

# Faktor Determinan Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Energy (*Determinant Factors of Earnings Response Coefficient in Energy Companies*)

Christian Angkasa Sukendra<sup>1\*</sup>, Rousilita Suhendah<sup>2</sup>

Universitas Tarumanagara, Jakarta<sup>1,2</sup>

[christian.125214009@stu.untar.ac.id](mailto:christian.125214009@stu.untar.ac.id)<sup>1\*</sup>, [rousilita@fe.untar.ac.id](mailto:rousilita@fe.untar.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 17 September 2024

Revisi 1 pada 20 Oktober 2024

Revisi 2 pada 26 Oktober 2024

Revisi 3 pada 31 Oktober 2024

Disetujui pada 1 November 2024

## Abstract

**Purpose:** This study aimed to determine the influence of the leverage, growth opportunity, and firm size on Earnings Response Coefficient (*ERC*) on the energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018 to 2022

**Methodology/approach:** This research approach used quantitative research with descriptive research type. The research sample was determined by purposive sampling method to obtain 47 energy companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2018-2022. The independent variables used in this study are leverage, growth opportunity, and firm size. Earnings Response Coefficient serves as the dependent variable in this research. This study employs panel data with a Fixed Effect Model regression. The data used has passed the classical assumption tests.

**Results/findings:** The study results show that the growth opportunity has a positive and significant influence on the earnings response coefficient. However, the leverage and firm size do not have affect on the the earnings response coefficient.

**Limitations:** This study has limitations as it was conducted only in the energy sector listed on the Indonesia Stock Exchange, with an observation period of five years. The independent variables used are leverage, growth opportunity, and firm size. The Earnings Response Coefficient, as the dependent variable, is measured by regressing unexpected earnings against cumulative abnormal returns. Future research is expected to use other independent variables, such as capital structure, conservatism, and earnings persistence.

**Contribution:** This research can be used for adding knowledge in the financial field, especially for those who want to invest in a company by analyzing the Earnings Response Coefficient, which reflects the market's reaction to the company's earnings. This study contributes by showing that investors pay more attention to a company's growth opportunity when evaluating its earnings. This is because growth opportunity reflect the company's potential to generate profits. Investors are more interested when the company's profits are distributed in the form of dividends. However, investors also do not overlook other factors that could lead to speculation, which may impact the company's earnings.

**Keywords:** *Earnings Response Coefficient (ERC), Leverage, Growth Opportunity, and Firm Size,*

**How to Cite:** Sukendra, C. A., Suhendah, R. (2024). Faktor Determinan Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Energy. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen, Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 207-219.

## 1. Pendahuluan

Sektor energi merupakan salah satu sektor penting yang terdapat di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini menjadi salah satu sektor yang paling diminati oleh para investor. Pertumbuhan industri energi

mengalami peningkatan yang cukup signifikan dalam dua dasawarsa terakhir ini. Ini dapat dilihat dari kontribusi besar terhadap penerimaan negara yang berasal dari sektor ini. Selain itu, pertumbuhan industri energi Indonesia memiliki peran penting dengan mengacu pada produksi bahan tambang nasional, termasuk batubara, timah, nikel, tembaga, dan emas, yang semuanya masuk dalam sepuluh besar di dunia. Oleh karena itu, sangat menarik untuk dikaji bahwa perusahaan-perusahaan energi di Indonesia memiliki keunggulan kompetitif di pasar global, karena Indonesia termasuk dalam jajaran produsen terbesar dunia untuk beberapa komoditas tambang.

Produksi batubara di Indonesia terjadi terutama di Pulau Kalimantan dan Sumatera. Pada tahun 2018 dan 2019, produksi batubara Indonesia mencapai 548,58 juta ton dan 616,2 juta ton. Produksi batubara mencapai puncak tertinggi dalam 20 tahun terakhir pada tahun 2019. Namun, pandemi *Covid-19* mengakibatkan penurunan produksi batubara pada tahun 2020, mencapai 565,69 juta ton (industri.kontan.co.id, 2024). Penurunan ini disebabkan oleh penurunan permintaan ekspor batubara dari beberapa negara, yang mengakibatkan penurunan ekspor batubara sebanyak 331,94 juta ton jika dibandingkan dengan tahun 2018 dan 2019. Penurunan permintaan ekspor batubara juga berlanjut hingga tahun 2021. Akibatnya, perusahaan yang beroperasi di sektor energi mengalami penurunan pendapatan bersih dan menghadapi kerugian. Sektor energi batubara dikenal sebagai industri yang sangat bergantung pada investasi besar baik dalam hal sumber daya manusia maupun modal. Karena itu, aspek pendanaan menjadi sangat krusial dan penting, terutama dalam situasi kritis, terutama bagi perusahaan yang beroperasi di sektor energi batubara.

Pada tahun 2019, sektor energi batu bara di Indonesia mengalami penurunan pendapatan. Hal ini disebabkan oleh efek dari pandemi *Covid-19* dan penurunan harga batu bara berkualitas tinggi, yang berdampak pada harga jualnya. Sebelumnya, hampir semua perusahaan energi menghadapi masalah logistik akibat dampak pandemi *Covid-19*. Selain itu, terjadi konflik berkepanjangan antara Rusia dan Ukraina, yang berpotensi mempengaruhi Indonesia dengan kenaikan harga serta potensi kerugian dalam ekspor. Rusia, sebagai salah satu produsen batu bara terbesar ketiga di dunia, sedang mengganggu rantai pasok energi global saat ini.

Pasar global yang terus berubah meningkatkan tuntutan akan transparansi dan kepercayaan, yang harus tercermin dalam setiap informasi keuangan yang disajikan oleh perusahaan (Galingging & Yulianto, 2024). Informasi dalam laporan laba rugi menjadi hal penting bagi pemakai laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan investasi. Informasi laba yang dipublikasi perusahaan selain memberikan gambaran mengenai tingkat kinerja perusahaan juga berguna untuk memprediksi tingkat kinerja perusahaan di masa depan. Menurut Sasongko, Puspawati, and Wijayanto (2020), *earnings response coefficient* merupakan indikator yang digunakan untuk menilai kualitas laba dan tingkat kepekaan pasar terhadap informasi laba kejutan (*earnings surprise*). Tingkat kualitas laba dapat tercermin dari reaksi pasar yang kuat ketika menanggapi informasi laba. Respons pasar sangat tergantung pada informasi tentang laba yang diperoleh oleh perusahaan dalam suatu periode tertentu. Selain itu, *ERC* juga dapat mengukur sejauh mana hubungan antara pengembalian saham dan laba perusahaan.

Risiko kegagalan adalah sejauh mana perusahaan memanfaatkan utang dan aset dalam struktur keuangannya untuk meningkatkan potensi laba bagi para investor. *Financial leverage* adalah penggunaan utang untuk memperbesar laba. Pada penelitian ini, *leverage* diukur menggunakan rasio utang terhadap aset (*Debt to Asset Ratio/DAR*) (Liviani & Rachman, 2021). Nilai rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab yang semakin besar untuk memenuhi kewajibannya (Ridhwan & Dwiati, 2022). Ini dapat mengarah pada penekanan lebih besar pada risiko yang timbul dari tingginya utang daripada pada inisiatif dan fleksibilitas manajemen dalam mengejar peluang keuntungan. Tingkat *leverage* yang tinggi, membuat investor kurang percaya terhadap laporan laba perusahaan. Ini disebabkan investor khawatir bahwa perusahaan akan lebih fokus pada membayar utang daripada pembagian dividen.

Rasio pertumbuhan adalah indikator yang mengukur sejauh mana kemampuan sebuah perusahaan untuk mempertahankan posisinya dalam industri dan perkembangan ekonomi secara keseluruhan. Kesempatan pertumbuhan mencerminkan kemampuan perusahaan untuk berinvestasi dalam hal-hal yang menguntungkan (Noviani, Atahau, & Robiyanto, 2019). Perusahaan yang memiliki kesempatan pertumbuhan yang tinggi membutuhkan investasi besar untuk mendukung pertumbuhan di masa depan. Perusahaan dengan kesempatan pertumbuhan yang lebih besar cenderung memiliki *earnings response coefficient* yang tinggi (Irawan & Talpia, 2021). Semakin besar peluang pertumbuhan laba perusahaan, semakin positif respons pasar terhadap pengumuman laba perusahaan tersebut.

Ukuran perusahaan merujuk pada seberapa besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan, yang dapat diukur melalui total aset, pendapatan total, rata-rata pendapatan, dan rata-rata total aset. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang digunakan untuk mengkategorikan apakah suatu perusahaan tergolong besar atau kecil (Barlinti & Aris, 2023). Perusahaan besar yang memiliki akses lebih mudah ke pasar dapat meningkatkan potensi untuk mencapai keuntungan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang lebih kecil. Semakin besar ukuran perusahaan, semakin banyak informasi yang dapat disediakan dan menciptakan konsensus yang lebih kuat mengenai kinerja ekonomi (Muthingah, 2017). Selain itu, perusahaan besar juga dinilai memiliki pengalaman dalam mengelola bisnisnya, terlihat dari jumlah aset yang dimiliki dan volume penjualan yang dicapai di setiap periode (Maulita & Framita, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh berbagai faktor terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)* dengan menggunakan dua variabel utama, yaitu variabel independen dan variabel dependen. Variabel dependen yang diteliti adalah *ERC*, sementara variabel independennya meliputi risiko kegagalan, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan. Penelitian ini berfokus pada sektor perusahaan energi, karena sektor ini merupakan salah satu yang paling diminati oleh para investor dan memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan negara. Selain itu, cakupan perusahaan energi di Indonesia yang luas membuat sektor ini penting dan dapat mewakili banyak perusahaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data sekunder yang diambil dari situs Bursa Efek Indonesia (BEI) dan *Yahoo Finance*. Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini berfokus untuk menguji pengaruh risiko kegagalan, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan terhadap *Earnings Response Coefficient (ERC)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam bagaimana ketiga variabel independen tersebut memengaruhi *ERC* dalam konteks perusahaan energi.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

Pasar bergantung pada informasi akurat untuk keputusan keuangan, tetapi sering kali informasi yang tersedia tidak memadai. Asimetri informasi terjadi ketika manajemen perusahaan tidak mengungkapkan semua informasi relevan. Untuk mengatasi masalah ini, teori signaling menyarankan bahwa perusahaan dapat menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk memberikan sinyal positif atau negatif kepada pemangku kepentingan. *Signaling theory* yang diperkenalkan oleh Spence and Michael (1973) menjelaskan bahwa pengirim informasi memberikan sinyal berupa informasi yang mencerminkan kondisi perusahaan dan berguna bagi penerima, seperti investor, dalam menilai perusahaan tersebut. Sementara itu dalam teori *Efficiency Market Hypothesis* yang diperkenalkan oleh Fama (1970), menyatakan bahwa pasar dapat dianggap efisien apabila harga saham yang tercantum merefleksikan informasi yang sebenarnya dari perusahaan tanpa dipengaruhi oleh informasi lain serta telah disesuaikan dengan risiko dan strategi yang diambil perusahaan.

Risiko kegagalan perusahaan (*default risk*) didefinisikan sebagai potensi risiko bahwa sebuah perusahaan mungkin gagal membayar bunga dan pokok pinjaman sesuai jadwalnya, seperti yang dijelaskan oleh Sasongko et al. (2020). Informasi terkait pengumuman laba cenderung mendapatkan respons cepat dari para kreditur, namun investor cenderung merespons dengan *negative*. Investor beranggapan bahwa perusahaan lebih cenderung untuk memprioritaskan pembayaran utang daripada investor (Bawamenewi & Afriyeni, 2019). *Leverage* mencerminkan kemampuan suatu perusahaan untuk memanfaatkan sumber dana yang mengandung biaya, seperti pinjaman atau saham preferen,

dengan tujuan meningkatkan profitabilitas perusahaan dan mengoptimalkan kekayaan para pemegang saham perusahaan.

Dalam *signaling theory*, variabel *leverage* dianggap sebagai salah satu faktor yang dapat memberikan wawasan signifikan kepada investor. Investor diharapkan dapat melihat sinyal-sinyal yang menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek yang menjanjikan di masa depan. Peningkatan risiko kegagalan dapat menurunkan *ERC* karena investor akan lebih skeptis terhadap laba yang dihasilkan perusahaan. Dengan risiko kegagalan yang tinggi, laba yang diumumkan dianggap kurang berkualitas atau tidak berkelanjutan, sehingga respons harga saham terhadap pengumuman laba menjadi lebih rendah. Teori *efficiency market hypothesis* menyiratkan bahwa pasar yang efisien akan menyerap informasi tentang risiko kegagalan dengan cepat ke dalam harga sahamnya. *Earnings response coefficient* yang mengukur seberapa besar investor merespons informasi laba perusahaan terhadap perubahan harga sahamnya, dapat dipengaruhi oleh tingkat risiko kegagalan yang tercermin dalam laporan laba. Informasi yang relevan tentang risiko kegagalan dapat menyebabkan reaksi yang signifikan dari investor, mempengaruhi *ERC* secara substansial dalam jangka pendek. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi and Putra (2017), (Nataliantari, Suaryana, Ratnadi, & Astika, 2020), yang menyatakan bahwa risiko kegagalan memiliki pengaruh terhadap *ERC*.

H1: *Risiko Kegagalan* berpengaruh positif terhadap *Earnings response coefficient*.

Kesempatan bertumbuh merujuk pada pertumbuhan perusahaan dibandingkan dengan periode sebelumnya, seperti yang diutarakan oleh Widiyanti (2019). Kesempatan pertumbuhan juga dapat didefinisikan sebagai suatu penilaian yang dilakukan oleh pasar yang terdiri dari investor maupun pemegang saham. Kesempatan bertumbuh terkait dengan prospek pertumbuhan masa depan suatu Perusahaan. Kesempatan bertumbuh tercermin dalam harga saham sebagai ekspresi nilai yang diantisipasi dari manfaat yang akan diperoleh dalam periode berikutnya (Noviani et al., 2019). Penilaian pasar tentang peluang pertumbuhan suatu perusahaan tercermin dalam harga saham, yang mencerminkan ekspektasi nilai masa depan. Investor akan merespons positif berinvestasi terhadap perusahaan yang memiliki potensi pertumbuhan yang tinggi (Martika, Rahmawati, & Yunus, 2021). Studi oleh Fauzan and Purwanto (2017), menunjukkan bahwa perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih besar cenderung memiliki koefisien respon terhadap laba yang tinggi. Ini mengindikasikan bahwa semakin besar kesempatan pertumbuhan perusahaan, semakin tinggi respons pasar terhadap pengumuman laba perusahaan tersebut.

Dalam teori *efficiency market hypothesis*, pasar dianggap efisien dalam mengevaluasi informasi yang tersedia sehingga harga saham mencerminkan nilai sebenarnya dari perusahaan. Ketika sebuah perusahaan mengumumkan potensi kesempatan pertumbuhan yang signifikan, seperti peluncuran produk baru atau ekspansi pasar, pasar yang efisien seharusnya merespons dengan meningkatkan *Earnings Response Coefficient (ERC)*, yang menunjukkan seberapa besar harga saham bereaksi terhadap pengumuman laba yang mengindikasikan peluang tersebut. Hal ini juga sejalan dengan *signaling theory* yang menyatakan bahwa manajemen akan memberikan semua informasi tentang kinerja perusahaan untuk menjaga kredibilitasnya. Investor akan tertarik untuk berinvestasi dalam sebuah perusahaan jika perusahaan tersebut menunjukkan tingkat pertumbuhan yang tinggi. Hal ini karena investor percaya bahwa perusahaan memiliki peluang yang lebih tinggi untuk meningkatkan laba di masa depan, sehingga mereka merespons *earnings response coefficient* dengan positif. Temuan ini juga didukung oleh penelitian (Irawan & Talpia, 2021) yang menunjukkan bahwa kesempatan pertumbuhan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

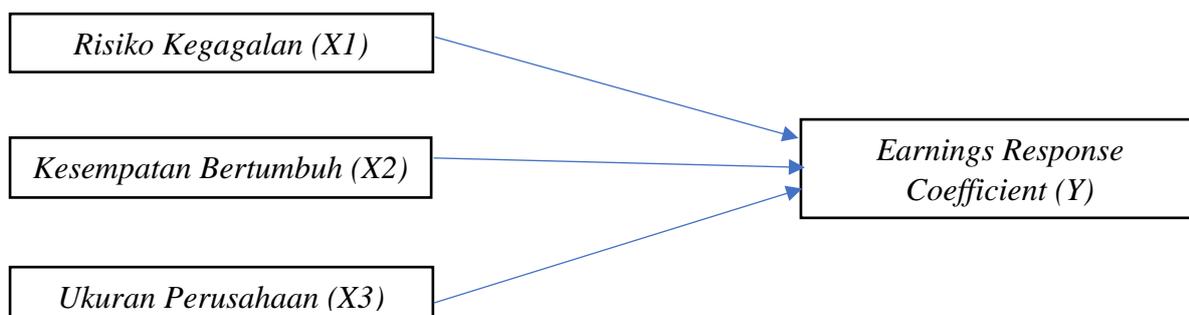
H2: *Kesempatan Bertumbuh* berpengaruh positif terhadap *Earnings response coefficient*.

Ukuran perusahaan merujuk pada seberapa besar aset yang dimiliki oleh suatu perusahaan. Perusahaan besar memiliki akses yang lebih baik ke pasar modal dan fleksibilitas dalam mendapatkan modal (Hery, 2017). Perusahaan besar mencerminkan stabilitas perusahaan yang lebih tinggi dan kemampuannya yang lebih besar dalam menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset yang lebih kecil. Perusahaan yang memiliki akumulasi aset yang meningkat menunjukkan dimensi yang

besar, sehingga dapat diasumsikan bahwa potensi keuntungan yang dihasilkan juga menjadi lebih tinggi. Perusahaan yang lebih besar cenderung memberikan lebih banyak informasi, yang membentuk konsensus yang lebih kuat tentang kinerja ekonominya. Oleh karena itu, perusahaan besar lebih mampu berinovasi dengan menggunakan aset yang dimilikinya, yang pada akhirnya dapat berdampak positif pada profitabilitas (Christine et al., 2019). Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan, yang diukur melalui total asetnya, semakin tinggi *earnings response coefficient* (Tubagus & Khuzaini, 2020).

Sehubungan dengan *signaling theory*, dimana perusahaan besar juga dapat memberi sinyal kekuatan perusahaan melalui tindakan korporat seperti pembagian dividen atau pembelian saham yang beredar untuk menjaga tingkat *earnings response coefficient* tetap stabil. Hal ini dikarenakan investor akan melihat tindakan ini sebagai dukungan terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba berkelanjutan di masa depan. Dalam teori *efficiency market hypothesis*, informasi diproses secara cepat dan akurat dalam harga saham. Ukuran perusahaan dapat mempengaruhi *Earnings Response Coefficient* (ERC) karena perusahaan besar biasanya memiliki lebih banyak investor, akses yang lebih baik ke informasi, dan pengawasan yang lebih ketat. Meskipun hal ini dapat mengurangi asimetri informasi, perusahaan besar cenderung mengalami reaksi pasar yang lebih kuat terhadap pengumuman laba, karena ekspektasi dan perhatian investor yang lebih tinggi. Perusahaan besar cenderung menghadapi tekanan untuk segera melaporkan laporan keuangan mereka agar dapat disampaikan tepat waktu (Ramdani & Prayitno, 2023). Oleh karena itu, ERC pada perusahaan besar cenderung lebih tinggi, karena perubahan dalam informasi laba dapat memicu reaksi yang lebih signifikan di pasar. Perusahaan yang besar memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengendalikan, mengelola, dan mengatur aset yang dimilikinya. Pengendalian, pengelolaan, dan pengaturan aset perusahaan yang efektif dan efisien berpotensi untuk meningkatkan laba. Temuan ini juga diperkuat oleh hasil penelitian dari Wijayanti, Mawardi, and Halim (2020), Sofianty (2020), Hakim et al. (2022), Pambudi, Febrianto, and Fitriana (2022), yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

H3: *Ukuran Perusahaan* berpengaruh positif terhadap *Earnings response coefficient*.



Gambar 1. Model Penelitian

### 3. Metodologi Penelitian

Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Variabel independen yang digunakan adalah risiko kegagalan (*leverage*), kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan. *Earnings Response Coefficient* sebagai variabel dependen. Perusahaan sektor energi menjadi sampel perusahaan dengan tahun pengamatan 2018-2022. Periode ini mencakup fluktuasi signifikan dalam industri energi akibat perubahan kebijakan global terkait transisi energi bersih, serta dampak pandemi *COVID-19* yang memengaruhi kinerja keuangan dan strategi perusahaan energi pada tahun 2020-2022. Selain itu, data keuangan yang lengkap dan terverifikasi sudah tersedia untuk periode ini, sehingga memudahkan analisis yang mendalam. Dengan lima tahun yang cukup representatif, penelitian ini dapat mengidentifikasi tren dan pola yang mempengaruhi ERC secara komprehensif. Pengambilan sampel

menggunakan teknik *non-probability sampling* dengan metode *purposive sampling*. Kriteria yang ditetapkan adalah:

- 1) Perusahaan energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018-2022.
- 2) Perusahaan energi yang mempublikasikan laporan tahunan yang telah diaudit dan memiliki tanggal 31 Desember selama tahun 2018 hingga 2022.

Dari kriteria tersebut diperoleh perusahaan energi sebanyak 47 perusahaan dengan jumlah data sebanyak 235 data. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Pengujian data panel menggunakan regresi data panel dengan uji Chow, uji Hausman, dan uji *Lagrange Multiplier*.

## 4. Hasil dan Pembahasan

### 4.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif penelitian ini ada pada Tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi	Observations
ERC	-0,018238	0,735272	0,123702	0,109636	235
LEV	0,024834	0,833432	0,371234	0,181055	235
CAPBVA	-0,078655	0,368908	0,098766	0,061538	235
SIZE	8,410000	16,19000	12,41230	1,700057	235

Sumber: Data diolah, 2024

### 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Uji normalitas penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Tabel 2 menunjukkan nilai probabilitas *Jarque-Bera* sebesar 0,055382, yang berarti lebih besar dari 0,05. Ini dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berdistribusi normal.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	Keterangan
<i>Jarque-Bera</i>	5,787000
<i>Prob.</i>	0,055382 Normal

Sumber: Data diolah, 2024

Hasil uji multikolinearitas penelitian pada Tabel 3. menunjukkan bahwa nilai korelasi antar variabel independen kurang dari 0,80. Ini berarti koefisien korelasi masing-masing variabel bebas lebih kecil dari 0,8, sehingga tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	LEV	CAPBVA	SIZE
LEV	1	0,200009	0,019607
CAPBVA	0,200009	1	0,058596
SIZE	0,019607	0,058596	1

Sumber: Data diolah, 2024

Uji heteroskedastisitas pada Tabel 4 menjelaskan bahwa probabilitas dari masing-masing variabel independen lebih besar dari 0,05. Berdasarkan kriteria pengujian heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*, dapat disimpulkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi jika probabilitas lebih besar dari 0,05. Dengan kata lain, jika nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, ini berarti data bebas dari heteroskedastisitas.

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,012326	0,236465	-0,052128	0,9585
LEV	0,072264	0,064902	1,113434	0,2670
CAPBVA	0,199254	0,119207	1,671486	0,0963
SIZE	0,003422	0,019959	0,171431	0,8641

Sumber: Data diolah, 2024

Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *Durbin Watson* (Ghozali, 2021) pada Tabel 5. Nilai DW yang ditunjukkan pada Tabel 5 sebesar 1,898302. Berdasarkan hasil pengujian dengan nilai tabel *durbin watson* pembanding diketahui hasil uji autokorelasi  $DU = 1,80154$ ;  $DL = 1,76647$ ;  $4-DU = 2,19846$ . Dapat diketahui bahwa kriteria bebas autokorelasi terpenuhi karena DW lebih besar dari DU dan lebih kecil dari  $4-DU$  atau  $DU < DW < 4-DU$ , yaitu terletak diantara  $1,80154 < 1,898302 < 2,19846$ . Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa data bebas dari autokorelasi, yang berarti tidak ada korelasi antara residual pengamatan satu dengan residual pengamatan lainnya.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0,421158	1,898302

Sumber: Data diolah 2024

#### 4.3 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Berdasarkan Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0000 (lebih kecil dari 0,05). Hasil ini menunjukkan model estimasi regresi data panel terbaik untuk penelitian ini adalah menggunakan *fixed effect model (FEM)*.

Tabel 6. Hasil Uji Chow

	Prob.
<i>Cross-section F</i>	0,0000
<i>Cross-section Chi-Square</i>	0,0000

Sumber: Data diolah 2024

Tabel 7 di bawah menunjukkan nilai *cross-section random* adalah 0,0007 (lebih kecil dari 0,05). Ini berarti model estimasi regresi data panel yang dipilih adalah *fixed effect model (FEM)*. Uji *lagrange multiplier* tidak dilakukan karena hasil uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan model regresi yang digunakan untuk penelitian ini adalah *fixed effect model (FEM)*.

Tabel 7. Hasil Uji Hausman

	Prob.	Kriteria
<i>Cross-section random</i>	0,0007	FEM

Sumber: Data diolah dengan *Eviews* versi 12

#### 4.4. Model Regresi Data Panel

Berdasarkan hasil pengolahan data panel, maka diperoleh hasil uji regresi data panel pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variabel	Koefisien	t-stat.	Prob.
C	0,067243	1,245803	0,2141
LEV	-0,009095	-0,228837	0,8192
CAPBVA	0,374518	3,197770	0,0016
SIZE	0,001841	0,443034	0,6582

Sumber: Data diolah, 2024

Model Regresi yang digunakan adalah *Fixed Effect Model* (FEM) dengan persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$ERC = 0,067243 - 0,009095 LEV + 0,374518 CAPBVA + 0,001841 SIZE + \varepsilon \dots \dots \dots (1)$$

#### 4.5 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*)

Koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) penelitian ini menunjukkan nilai *adjusted R square* sebesar 0,421158 pada Tabel 9. Hal ini berarti pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah sebesar 42,11%, sedangkan sisanya, yaitu 57,89%, dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diamati dalam penelitian ini.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinansi

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0,421158	1,898302

Sumber: Data diolah. 2024

#### 4.6 Uji Statistik F

Berdasarkan hasil uji F yang terlihat pada Tabel 10 menunjukkan bahwa nilai probabilitas (*F-statistic*) adalah sebesar 0,000000 (lebih kecil dari 0,05), yang berarti bahwa variabel-variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Dengan kata lain, variabel risiko kegagalan, kesempatan bertumbuh, dan ukuran perusahaan bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Tabel 10. Hasil Uji Statistik F (Uji Simultan)

Model	F-statistic	Prob.
1	4,474595	0,000000

Sumber: Data diolah.2024

#### 4.7 Hasil Uji Statistik t

Tabel 11. Hasil Uji Statistik t

Variabel	Koefisien	t-stat.	Prob.
C	0,067243	1,245803	0,2141
LEV	-0,009095	-0,228837	0,8192
CAPBVA	0,374518	3,197770	0,0016
SIZE	-0,001841	0,443034	0,6582

Sumber: Data diolah

Hasil uji t penelitian ini ada pada Tabel 11. Risiko kegagalan yang diprosikan dengan LEV memiliki nilai koefisien sebesar -0.009095. Nilai probabilitas variabel risiko kegagalan sebesar 0,8192 (lebih besar dari 0,05), sehingga risiko kegagalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Oleh karena itu, risiko kegagalan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menyebabkan Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa risiko kegagalan memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient*. ditolak (H1 ditolak).

Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa risiko kegagalan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) yang artinya hipotesis pertama ditolak. ERC adalah ukuran yang menunjukkan seberapa kuat laba perusahaan mempengaruhi harga saham. Jika risiko kegagalan tidak mempengaruhi ERC, ini menunjukkan bahwa pasar saham sudah memperhitungkan risiko tersebut dalam valuasi saham sebelumnya. Oleh karena itu, perubahan dalam laba yang diumumkan tidak lagi memberikan kejutan signifikan kepada investor. Ini berarti harga saham tidak bereaksi secara signifikan terhadap perubahan laba yang dilaporkan. Selain itu, perusahaan mungkin memiliki strategi manajemen risiko yang efektif sehingga risiko kegagalan tidak berdampak besar pada kinerja keuangan yang diharapkan oleh investor. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Dewi and Putra (2017), Fitriah (2020), Sasongko et al. (2020), dan Firman (2014) telah

menunjukkan bahwa risiko kegagalan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Namun hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, Sukarmanto, & Sofianty, 2017), Nataliantari et al. (2020), yang menyatakan bahwa risiko kegagalan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Kesempatan bertumbuh (CAPBVA) memiliki nilai *coefficient* sebesar 0,374518. Nilai probabilitas pada kesempatan bertumbuh (CAPBVA) sebesar 0,0016 (lebih kecil dari 0,05), sehingga kesempatan bertumbuh berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Oleh karena itu kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *earnings response coefficient*. Hal ini menyebabkan Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* diterima (H2 diterima).

Hasil penelitian yang menyatakan bahwa kesempatan bertumbuh memiliki pengaruh positif terhadap *earnings response coefficient* (ERC) berarti perusahaan dengan potensi pertumbuhan yang tinggi cenderung memiliki *earnings response coefficient* (ERC) yang lebih besar. Pasar merespons informasi laba dengan lebih kuat pada perusahaan-perusahaan yang memiliki kesempatan bertumbuh. Kesempatan bertumbuh menjadi indikator penting bagi investor dalam mengevaluasi prospek masa depan perusahaan, Perusahaan yang memiliki peluang pertumbuhan yang lebih tinggi diharapkan untuk menghasilkan keuntungan yang lebih tinggi di masa depan. Oleh karena itu, informasi mengenai kesempatan bertumbuh ini menjadi krusial dalam analisis dan keputusan investasi, mengingat dampaknya terhadap persepsi pasar dan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irawan and Talpia (2021) yang menunjukkan bahwa kesempatan bertumbuh berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sementara itu, penelitian lain yang dilakukan oleh (Alkartobi, 2017), Widiatmoko and Indarti (2018), Kurniawati and Dwimulyani (2018), (Christine et al., 2019), (Wijaya, Adhitya, Cahyadi, & Salim, 2020), (Awawdeh, Al-Sakini, & Nour, 2020), Wiguna and Murwaningsari (2022), dan Sari and Rokhmania (2020) berpendapat bahwa kesempatan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

Ukuran perusahaan (SIZE) memiliki nilai *coefficient* sebesar -0,001841. Nilai probabilitas sebesar 0,6582 (lebih besar dari 0,05), sehingga dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan (Size) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Oleh karena itu ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Hal ini menyebabkan Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh positif terhadap *ERC earnings response coefficient* (ERC) ditolak (H3 ditolak)

Perusahaan berukuran besar cenderung memiliki informasi yang lebih luas dan lebih banyak diikuti oleh analis, sehingga informasi mengenai kinerja keuangan sudah lebih banyak diketahui oleh pasar. Akibatnya, kejutan laba (*earnings surprise*) menjadi lebih jarang dan berdampak kecil terhadap harga saham. Perusahaan besar memiliki operasi yang lebih terdiversifikasi, sehingga fluktuasi laba dari satu segmen usaha dapat terkompensasi oleh segmen lainnya, dan mengurangi sensitivitas total laba terhadap faktor-faktor eksternal. Hal ini membuat reaksi pasar terhadap perubahan laba yang diumumkan menjadi kurang signifikan, dan *ERC* menjadi negatif dan tidak signifikan. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra and Wirama (2017), (Ratnasari et al., 2017), (Alkartobi, 2017), Widiatmoko and Indarti (2018), Nataliantari et al. (2020), (Awawdeh et al., 2020), Irawan and Talpia (2021), Putra (2022), yang menjelaskan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*. Sementara itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Dewi and Putra (2017), Wijaya et al. (2020), Sofianty (2020), Wijayanti et al. (2020), Hakim et al. (2022), Rohmansyah, Gunawan, and Januar Eky Pambudi (2022) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*.

## 5. Kesimpulan

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa risiko kegagalan (LEV) tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient* (ERC) di perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang

dilakukan oleh Dewi and Putra (2017), Putra (2022), Fitriah (2020), (Firman, 2014; Sasongko et al., 2020), namun hasil penelitian ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari et al., 2017), Nataliantari et al. (2020), yang menyatakan bahwa risiko kegagalan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient (ERC)*

*Kesempatan bertumbuh (CAPBVA)* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *ERC* dalam perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irawan and Talpia (2021), namun berbeda hasil penelitian ini dengan penelitian lain yang dilakukan oleh (Alkartobi, 2017), Widiatmoko and Indarti (2018), (Kurniawati & Dwimulyani, 2018), (Wijaya et al., 2020), (Awawdeh et al., 2020), Wiguna and Murwaningsari (2022), dan Sari and Rokhmania (2020) yang menyatakan bahwa kesempatan pertumbuhan tidak memiliki pengaruh terhadap *earnings response coefficient(ERC)*.

Ukuran perusahaan (*SIZE*) tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *ERC* dalam perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahendra and Wirama (2017), Ratnasari et al. (2017), (Alkartobi, 2017), Widiatmoko and Indarti (2018), (Nataliantari et al., 2020), Awawdeh et al. (2020), Irawan and Talpia (2021), (Putra, 2022), namun berbeda dengan penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Dewi and Putra (2017), Wijaya et al. (2020), Sofianty (2020), Wijayanti et al. (2020), Hakim et al. (2022), Pambudi et al. (2022), dan (Rohmansyah et al., 2022) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings response coefficient(ERC)*.

## 5.2 Implikasi

Implikasi teoritis dari penelitian ini menunjukkan bahwa hasilnya tidak sepenuhnya mendukung teori sinyal dan *Efficiency Market Hypothesis*. Menurut kedua teori tersebut, ukuran perusahaan dan risiko kegagalan seharusnya memengaruhi *Earnings Response Coefficient (ERC)* karena dianggap sebagai sinyal penting bagi investor. Namun, secara empiris, penelitian ini menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak berpengaruh signifikan terhadap *ERC*, sehingga mereka tidak menjadi sinyal kuat dalam pengambilan keputusan investasi.

Sebaliknya, penelitian ini mengkonfirmasi teori sinyal dan teori *Efficiency Market Hypothesis* terkait kesempatan bertumbuh, yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap *ERC*. Dalam konteks teori *Efficiency Market Hypothesis*, kesempatan bertumbuh dianggap sebagai informasi relevan yang tercermin dalam harga saham, sehingga investor merespons positif terhadap prospek pertumbuhan perusahaan. Kesempatan bertumbuh dapat berfungsi sebagai sinyal positif bagi investor, meningkatkan respons pasar terhadap pengumuman laba. Meskipun tidak semua variabel mempengaruhi *ERC* seperti yang dihipotesiskan, kesempatan bertumbuh tetap menjadi faktor penting yang sejalan dengan teori sinyal dan teori *Efficiency Market Hypothesis* dalam menarik perhatian investor.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa risiko kegagalan dan ukuran perusahaan tidak memengaruhi *earnings response coefficient*, sehingga perusahaan harus fokus pada faktor lain dalam strategi komunikasinya dengan investor. Sebaliknya, kesempatan bertumbuh terbukti berpengaruh terhadap *earnings response coefficient*, yang berarti perusahaan sebaiknya mengedepankan potensi pertumbuhannya dalam laporan keuangan dan komunikasi investor. Dengan demikian, perusahaan diharapkan dapat meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan kepada pemangku kepentingan, khususnya terkait dengan peluang pertumbuhan, untuk meningkatkan respons pasar terhadap kinerja laba mereka. Selain itu, investor disarankan untuk mempertimbangkan kesempatan bertumbuh sebagai faktor kunci dalam analisis keputusan investasi mereka, guna memaksimalkan potensi *return*.

## 5.3 Limitasi dan Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan antara lain penggunaan sampel penelitian terbatas pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasi untuk sektor industri lainnya. Periode pengamatan selama 5 tahun dianggap singkat untuk

menganalisis risiko kegagalan, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan, sehingga mungkin belum mencerminkan dinamika jangka panjang secara akurat. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen, selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti profitabilitas, struktur modal, atau variabel makroekonomi untuk analisis yang lebih komprehensif.

Beberapa saran untuk studi selanjutnya adalah dengan memperpanjang periode penelitian lebih dari 5 tahun untuk menangkap pola dan tren yang lebih stabil terkait risiko kegagalan, pertumbuhan, dan ukuran perusahaan di sektor energi. Menambahkan variabel independen lain seperti profitabilitas atau struktur modal untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi risiko kegagalan dan pertumbuhan perusahaan. Pengambilan sampel juga dapat dilakukan dengan metode lainnya dan berasal dari sektor yang berbeda.

### Ucapan terima kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini, serta kepada para pembaca yang akan membaca hasil penelitian ini.

### Referensi

- Alkartobi, M. Z. (2017). *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba*. Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Awawdeh, H. A., Al-Sakini, S. A., & Nour, M. (2020). Factors affecting earnings response coefficient in Jordan: applied study on the Jordanian industrial companies. *Investment Management and Financial Innovations*, 17(2), 255-265.
- Barlinti, R. A., & Aris, M. A. (2023). Analisis kinerja keuangan, ukuran perusahaan, leverage, dan volume penjualan terhadap corporate social responsibility. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 4(3), 235-247.
- Bawamenewi, K., & Afriyeni, A. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Dan Likuiditas Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Pundi*, 3(1).
- Christine, D., Wijaya, J., Chandra, K., Pratiwi, M., Lubis, M. S., & Nasution, I. A. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, total arus kas dan ukuran perusahaan terhadap financial distress pada perusahaan property dan real estate yang terdapat di bursa efek indonesia tahun 2014-2017. *Jesya (Jurnal Ekonomi Dan Ekonomi Syariah)*, 2(2), 340-350.
- Dewi, A., & Putra, I. (2017). Pengaruh Leverage Dan Ukuran Perusahaan Pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 367-391.
- Fama, E. F. (1970). Efficient capital markets. *Journal of finance*, 25(2), 383-417.
- Fauzan, M., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Pengungkapan CSR, Timeliness, Profitabilitas, Pertumbuhan Perusahaan dan Resiko Sistematis Terhadap Earning Response Coefficient (ERC)(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur, Properti dan Pertambangan yang Terlisting di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2013-2014). *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(1), 256-270.
- Firman, M. (2014). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Earnings Response Coefficient. *Jurnal Ilmiah Universitas Bakrie*, 2(2).
- Fitriah, S. (2020). Pengaruh kesempatan bertumbuh dan leverage terhadap earnings response coefficient. *AKURASI: Jurnal Studi Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 15-30.
- Galingging, E. S. U. V., & Yulianto, E. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 5(4), 467-479.
- Hakim, M. Z., Rohaeti, Y., Zulaecha, H. E., Rachmania, D., Pambudi, J. E., & Rohmansyah, B. (2022). The Influence Of Leverage, Earnings Persistence, And Firm Size On Earnings Responses Coefficient In Infrastructure Companies At Bei 2018–2021. *International Journal of Economics, Business and Innovation Research*, 1(01), 269-291.
- Hery, S. E., M.Si., CRP., RSA., CFRM. (2017). *Kajian Riset Akuntansi*.

- Irawan, F., & Talpia, L. (2021). The The Effect Of Leverage, Firm Size, Earning Growth, And Earning Persistence On Earning Response Coefficient. *Bina Ekonomi*, 25(1), 41-56.
- Kurniawati, H., & Dwimulyani, S. (2018). Determinants of earnings response coefficient (ERC) and its impact on trading volume. *International Review of Management and Business Research*, 7(4), 787-800.
- Liviani, R., & Rachman, Y. T. (2021). The influence of leverage, sales growth, and dividend policy on company value. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 3(2), 165-178.
- Mahendra, I. P. Y., & Wirama, D. G. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan pada Earnings Response Coefficient. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 20(3), 2566-2594.
- Martika, L. D., Rahmawati, T., & Yunus, S. (2021). Konservatisme Akuntansi: Telaah Mendalam Dalam Kerangka Teori Akuntansi Positif. *Logika: Jurnal Penelitian Universitas Kuningan*, 12(02), 119-129.
- Maulita, D., & Framita, D. S. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 2(2), 141-152.
- Muthingah, U. (2017). *Pengaruh Rasio Profitabilitas, Konservatisme Laporan Keuangan, Siklus Kehidupan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Umur Perusahaan Terhadap Koefisien Respon Laba (Earnings Response Coefficient)*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Nataliantari, N. W., Suaryana, I., Ratnadi, N. M. D., & Astika, I. P. (2020). The Effect of the Component of Good Corporate Governance, Leverage, and Firm Size in the Earnings Response Coefficient. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research*, 4(3), 3-128.
- Noviani, A. V., Atahau, A. D. R., & Robiyanto, R. (2019). Struktur modal, profitabilitas, dan nilai perusahaan: Efek moderasi Good Corporate Governance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 22(2), 391-415.
- Pambudi, J. E., Febrianto, H. G., & Fitriana, A. I. (2022). Determinan Earning Response Coefficient (Erc) Dengan Ukuran Perusahaan Dan Leverage Sebagai Eksogen. *Dynamic Management Journal*, 6(1), 31-41.
- Putra, P. (2022). Does Firm Size, Leverage and Profitability Effect On Coefficient Earnings Response (ERC) with Islamic Social Reporting (ISR) As Intervening Variable? *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(2), 1103-1114.
- Ramdani, D., & Prayitno, Y. H. (2023). The leverage and company size impact on delay in the audit. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 5(3), 265-279.
- Ratnasari, D., Sukarmanto, E., & Sofianty, D. (2017). Pengaruh Persistensi Laba, Ukuran Perusahaan dan Default Risk Terhadap Earnings Response Coefficient (Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Proseding Akuntansi*, 3(2), 117-124.
- Ridhwan, A., & Dwiati, A. R. (2022). Pengaruh profitabilitas, leverage dan ukuran perusahaan terhadap kebijakan dividen. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen*, 3(3), 195-206.
- Rohmansyah, B., Gunawan, I., & Januar Eky Pambudi, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, Profitabilitas Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Sustainable*, 2(2), 290-303.
- Sari, R. T. I., & Rokhmania, N. (2020). The effect of company size, company growth, earnings growth, and capital structure on earnings response coefficient. *The Indonesian Accounting Review*, 10(1), 83-94.
- Sasongko, N., Puspawati, R. K., & Wijayanto, K. (2020). Corporate Social Responsibility (CSR), firm size, profitability, and leverage on Earnings Response Coefficient (ERC). *Riset Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 5(1), 21-35.
- Sofianty, D. (2020). The effect of size, leverage to earnings response coefficient (ERC) with earnings persistence as an intervening variable. *Research Journal of Finance and Accounting*, 11(8), 67-76.
- Spence, & Michael. (1973). Job Market Signaling.
- Tubagus, S. A. M., & Khuzaini, K. (2020). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, dan Kepemilikan Institusional Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen (JIRM)*, 9(5).

- Widiatmoko, J., & Indarti, M. K. (2018). The determinans of earnings response coefficient: An empirical study for the real estate and property companies listed on the Indonesia Stock Exchange. *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 135-143.
- Wiguna, S., & Murwaningsari, E. (2022). The effect of systematic risk, operating cash flow and growth opportunities on future earnings response coefficients (FERC), working capital as A moderation variable. *International Journal of Social and Management Studies*, 3(2), 34-45.
- Wijaya, H., Adhitya, S., Cahyadi, H., & Salim, S. (2020). *Factors Affecting Earning Response Coefficient With Profitability as Moderating Variable in Manufacturing Companies*. Paper presented at the 8th International Conference of Entrepreneurship and Business Management Untar (ICEBM 2019).
- Wijayanti, I., Mawardi, R., & Halim, A. B. (2020). The Effect of Corporate Social Responsibility Disclosure, Leverage, Firm Size, and Profitability Toward Earnings Response Coefficient. *Int. J. Innov. Creat. Chang*, 13, 1202-1216.

# Karakteristik CEO dan Manajemen Laba (*CEO Characteristics and Earnings Management*)

Made Dwi Ariesta Dennis<sup>1\*</sup>, Rousilita Suhendah<sup>2</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta<sup>1,2</sup>

[made.125214026@stu.untar.ac.id](mailto:made.125214026@stu.untar.ac.id)<sup>1</sup>, [rousilitas@fe.untar.ac.id](mailto:rousilitas@fe.untar.ac.id)<sup>2</sup>



## Riwayat Artikel

Diterima pada 9 September 2024

Revisi 1 pada 18 September 2024

Revisi 2 pada 30 September 2024

Revisi 3 pada 11 Oktober 2024

Revisi 4 pada 24 Oktober 2024

Disetujui pada 11 Desember 2024

## Abstract

**Purpose:** The aim of this study is to investigate the effect of Chief Executive Officer (CEO) characteristic, containing CEO age, CEO tenure, and CEO gender on the earnings management examined by the discretionary accruals among 48 firms listed on Indonesia Stock Exchange (IDX) for five years in 2018 until 2022.

**Methodology/approach:** The study examines how CEO characteristics such as age, tenure, and gender impact earnings management. The research focuses on energy companies listed on the IDX between 2018 and 2022. A total of forty-two companies were included in the study, and a purposive sampling strategy combined with non-probability sampling was used. Panel data with a Fixed Effect Model regression model was employed in the investigation. The data met the assumptions required for analysis.

**Results/findings:** The results show that CEO age has no association with earnings management. CEO tenure has a significant positive association with earnings management, whereas CEO gender has a significant negative association with earnings management. Thus, to minimize earnings management, it is crucial to consider the length of time the CEO has been in their position (tenure).

**Limitations:** This study has limitations due to its focus solely on the energy sector. The study used independent variables such as CEO age, tenure, and gender and only observed the sector for five years. The modified Jones model was used to measure discretionary accruals as a proxy for earnings management, treated as the dependent variable. It is expected that future studies will incorporate real earnings management and other earnings management methods.

**Contribution:** The results of this study support both investors and creditors in determining which energy company credit offers to accept. Before making decisions about investments and credit, creditors and investors may take the CEO's traits into account. The CEO's traits may have an impact on the company's earnings management. Managers who are motivated by personal interests control earnings in the financial accounts. Good financial statements serve as the foundation for decisions made by creditors and investors. When earnings management is included, financial statements become unqualified and may cause consumers to be misled when making judgments.

**Keywords:** *CEO age, CEO tenure, CEO gender, earnings management.*

**How to Cite:** Dennis, M.D.A., & Suhendah, R. (2024). Karakteristik CEO dan Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Manajemen*, 6(1), 151-161.

## 1. Pendahuluan

Laporan keuangan adalah suatu penyajian terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas. Laporan keuangan juga menunjukkan hasil pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan

sumber daya yang dipercayakan kepada manajemen (Ikatan Akuntansi Indonesia, 2022). Salah satu elemen penting dalam laporan keuangan adalah informasi tentang keuntungan perusahaan (Antonius & Tampubolon, 2019). Penyajian laporan keuangan perusahaan yang memiliki kredibilitas tinggi merupakan hasil kinerja dari anggota yang berpengaruh dalam perusahaan, salah satunya adalah *Chief Executive Officer* (CEO). CEO umumnya dianggap menjadi orang yang memiliki pengaruh besar di perusahaan karena wewenangnya untuk mengakses semua informasi yang relevan mengenai operasional perusahaan (Qawasmeh & Azzam, 2020). Akan tetapi, informasi tersebut memiliki kemungkinan untuk dimanipulasi melalui perlakuan akuntansi yang dilakukan oleh CEO perusahaan untuk mencapai kepentingan tertentu. Perlakuan praktik yang melibatkan manipulasi angka-angka keuangan untuk menciptakan kesan kinerja yang lebih baik dibandingkan yang seharusnya disebut manajemen laba (*earnings management*). Manipulasi laporan keuangan oleh manajemen sering kali disebabkan oleh kurangnya integritas dalam penyajian informasi keuangan (Sabat, Vera, and Yulianto 2024). Karena informasi laba sangat penting dan banyak pengguna hanya fokus pada angka tanpa memahami perolehan dari dan bagaimana, sehingga celah ini dimanfaatkan oleh manajer untuk melakukan tindakan yang menguntungkan bagi beberapa pihak (Anjarningsih *et al.* 2022).

Terjadinya manajemen laba sering dikaitkan dengan konflik tujuan antara pemilik dan agen yang dalam hal ini adalah CEO, serta informasi asimetri (Ghaleb *et al.* 2021). Di sisi lain, terdapat keprihatinan dalam transparansi, kepercayaan, dan integritas dalam pelaporan keuangan (Nguyen *et al.* 2021) yang membutuhkan pengembangan tata kelola perusahaan. Sektor industri energi di Indonesia yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) tentunya memiliki CEO yang bertanggung jawab dalam mengatur, mengelola, dan mengembangkan kegiatan operasional perusahaan untuk mencapai laba yang diinginkan. Namun, mengingat ada kalanya kinerja perusahaan tidak sesuai dengan target sehingga laba mengalami fluktuasi mengakibatkan dorongan untuk melakukan manipulasi laba oleh para manajer, khususnya CEO. Pasar akan kesulitan menentukan apakah perubahan-perubahan tersebut merupakan hasil manipulasi atau penerapan diskresi manajerial yang sah (Sabrina *et al.* 2020).

Hal ini pun didukung dengan fenomena runtuhnya perusahaan-perusahaan terkemuka seperti Enron dan Toshiba yang mengakibatkan kekhawatiran di benak masyarakat luas mengenai integritas pelaporan keuangan dan efisiensi mekanisme pengendalian internal. Pada sektor energi sendiri, manajemen Bumi Plc telah mengindikasikan adanya kecurigaan terkait keuangan dalam operasi Bumi Resources. Dilansir dari situs web Berita Satu, manajemen fokus menyelidiki penggunaan dana di Bumi Resources Tbk dan PT Berau Coal Energy Tbk. Dalam laporan keuangan Desember 2011, Bumi Plc mencatat penurunan nilai pengembangan Berau Coal Energy menjadi nol dari sebelumnya US\$75 juta dan US\$247 juta.

Ada beberapa karakteristik perusahaan yang memberikan efek pada manajemen laba perusahaan, salah satunya adalah CEO *age* atau usia CEO. Umur atau usia adalah fakta biologis lamanya seseorang hidup yang dihitung sejak dilahirkan. Di sisi lain, ada CEO *tenure* berkaitan dengan pengalaman, motivasi, dan sikap terhadap risiko yang mungkin berubah mengikuti berjalannya waktu. Selain itu, CEO *gender* menurut studi empiris (Belot & Serve, 2019; Muhammad *et al.* 2022) adalah perusahaan yang dikelola oleh pria memiliki lebih banyak risiko sistematis dan idiosinkratik dibandingkan dengan perusahaan yang dipimpin oleh wanita.

Penelitian ini mengkaji tiga variabel CEO, yakni CEO *age*, CEO *tenure*, dan CEO *gender* terhadap praktik manajemen laba di perusahaan sektor energi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis pengaruh CEO *age*, CEO *tenure*, dan CEO *gender* terhadap manajemen laba. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai dinamika pengaruh karakteristik CEO terhadap praktik manajemen laba. Di samping itu, penelitian ini juga mempertimbangkan bagaimana dinamika industri perekonomian di Indonesia yang didominasi oleh salah satu sektor terkuat, yakni sektor energi. Hal ini karena sektor energi memiliki peran vital dalam mendukung ekonomi dan pembangunan infrastruktur, sehingga kegiatan operasionalnya dapat dikatakan kompleks yang melibatkan investasi besar, risiko teknis yang tinggi, dan lainnya.

## 2. Tinjauan Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1. Agency Theory

*Agency theory* merupakan kerangka kerja untuk menganalisis hubungan antara pemegang saham (*principal*) dan manajer perusahaan (*agent*) yang menyatakan bahwa memisahkan kepemilikan dan kendali dapat mengakibatkan potensi konflik kepentingan antara kedua pihak. Menurut teori keagenan, kepentingan manajer berbeda dengan kepentingan pemilik. Ini membuat manajer membuat keputusan yang tidak menguntungkan kepentingan pemilik (Alam *et al.* 2020), sehingga CEO sebagai *agent* memiliki peluang yang lebih besar untuk memanipulasi keuangan perusahaan dibandingkan pemegang saham yang menimbulkan *agency problem*. Hal ini didukung dengan kenyataan bahwa CEO memiliki akses lebih banyak pada informasi operasional perusahaan yang belum tentu dimiliki oleh pihak eksternal, atau yang biasa disebut dengan informasi asimetri. Di samping itu, pemegang saham memiliki ketertarikan untuk memaksimalkan laba atas investasi, sementara manajer sebagai *agent* mengutamakan kepentingan sendiri, seperti keamanan pekerjaan, kekuasaan, dan keuntungan finansial yang tidak selalu memiliki jalan yang sama dengan kepentingan pemegang saham (Al-Begali & Phua, 2023).

### 2.2. Upper Echelons Theory

*Upper echelons theory* adalah teori yang menjelaskan bagaimana latar belakang, pengalaman individu di puncak (*upper echelons*), dan nilai-nilai dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan. Menurut Hambrick & Mason (1984), usia, jenis kelamin, dan masa jabatan sebagai karakteristik demografis *upper echelons* dapat diidentifikasi untuk memprediksi kinerja perusahaan. Salah satunya adalah mengeksplorasi praktik manajemen laba karena menjadi proksi yang masuk akal untuk perbedaan mendasar dalam kognisi, nilai, dan persepsi manajer. Menurut *upper echelons theory*, manajer membuat keputusan selaras dengan basis kognitif yang dimiliki seperti nilai-nilai yang dianutnya. Selanjutnya, atribut demografis yang telah disebutkan secara sistematis memiliki kaitan dengan orientasi kognitif dan dasar pengetahuan bagi CEO. Akibatnya, dapat dipercaya bahwa peran CEO sangat penting dalam manajemen perusahaan, dan hasil perusahaan, seperti pendapatan, dipengaruhi secara signifikan oleh rencana strategis.

### 2.3. Manajemen Laba

Manajemen laba (*earnings management*) adalah kemampuan manajer untuk melakukan manipulasi laba yang dilaporkan dengan menggunakan tindakan sesuai dalam prinsip akuntansi. Manajemen laba digunakan sebagai strategi yang digunakan oleh manajemen perusahaan khususnya CEO dalam rangka mengubah laporan keuangan dengan menyesuaikan angka-angka sesuai dengan target yang ditentukan (Al-Begali & Phua 2023). Dalam manajemen laba, aktivitas manajer secara intensif dilakukan untuk memperoleh keuntungan pribadi (Sisdianto, Ramdani, and Fitri 2019) Ada dua jenis praktik manajemen laba, yaitu berbasis akrual yang melibatkan penyesuaian akrual agar mencapai tingkat laba yang diinginkan dengan menggunakan fleksibilitas prinsip-prinsip akuntansi yang ada. Jenis manajemen laba yang kedua adalah manajemen laba riil yang pada umumnya praktik ini dilakukan pada arus kas perusahaan, sehingga mempengaruhi kebijakan investasi, produksi, penjualan, atau bahkan pengeluaran modal.

Scott (2015) menyatakan bahwa manajer dapat menggunakan manajemen laba untuk mempercepat kompensasi manajer secara bertahap, sehingga mengurangi risiko kompensasi. Manajemen laba dapat dipahami melalui dua perspektif utama, yakni dari sudut pandang pelaporan keuangan dan sudut pandang perspektif kontrak. manajemen laba dapat diklasifikasikan menjadi empat pola utama, yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization* dan *income smoothing*. Sulistyanto (2008, 141) menyatakan bahwa terdapat tiga pendekatan yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah ada manajemen laba dalam suatu perusahaan, yaitu model berbasis *aggregate accrual*, *specific accruals*, dan *distribution of earnings after management*. Model berbasis *aggregate accrual* adalah yang paling diterima secara luas dan efektif dalam mengungkap tindakan manajemen laba dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai indikator manajemen laba. Model ini awalnya dikembangkan oleh Healy (1985), DeAngelo (1986), dan Jones (1991). Kemudian, Dechow, Sloan, dan Sweeney (1995)

memodifikasi model Jones menjadi apa yang dikenal sebagai model Jones yang dimodifikasi. Model *Modified Jones* diterangkan sebagai berikut:

$$DA_{it} = \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - \left[ \alpha_1 \left( \frac{1}{A_{it-1}} \right) + \alpha_2 \left( \frac{\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}}{A_{it-1}} \right) + \alpha_3 \left( \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} \right) \right] + \varepsilon$$

Keterangan:

- DA<sub>it</sub> : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode ke t  
 TA<sub>it</sub> : Total accruals perusahaan i pada periode ke t  
 A<sub>it-1</sub> : Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1  
 ΔREV<sub>it</sub> : Pendapatan perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan pendapatan perusahaan i pada tahun t-1  
 ΔREC<sub>it</sub> : Piutang perusahaan i pada tahun t dikurangi dengan piutang perusahaan i pada tahun t-1  
 PPE<sub>it</sub> : Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t  
 ε : *Error term*

#### 2.4. CEO Age

CEO *age* merupakan usia seorang yang memegang jabatan eksekutif tertinggi dalam perusahaan, dimana tidak ada usia yang baku atau standar mengenai berapa usia seseorang untuk menjadi CEO karena hal tersebut bergantung pada faktor individu, pengalaman, pendidikan, industri, dan perjalanan karir. Praktikanya, terdapat perbedaan antara CEO muda dengan CEO tua dalam hal bagaimana mengambil keputusan dan kemampuan adaptasinya terhadap lingkungan bisnis yang selalu berubah. Studi psikologi dan akuntansi menemukan bahwa usia terkait secara positif dengan perilaku etis; profesional bisnis yang lebih muda memiliki iman etis yang lebih rendah daripada profesional bisnis yang lebih tua. Itu karena orang tua lebih memperhatikan budaya, tradisi, dan adat istiadat, yang menyebabkan lebih cenderung berperilaku etis (Thi *et al.* 2020).

#### 2.5. CEO Tenure

*Chief Executive Officer (CEO) tenure* adalah istilah yang mengacu pada jangka waktu di mana seorang individu menjabat sebagai CEO suatu perusahaan. *CEO tenure* digunakan sebagai ukuran waktu yang dihabiskan seorang CEO di posisi tersebut sebelum digantikan atau pensiun. *CEO tenure* memberikan wawasan tentang stabilitas dan kontinuitas kepemimpinan perusahaan, serta dampak jangka panjang dari strategi yang diterapkan. Seiring dengan berjalannya waktu, CEO mampu membangun hubungan dengan berbagai mitra perusahaan, memperluas pengetahuannya, dan menstabilkan kekuatan tawarnya (Bouaziz, Salhi, & Jarboui 2020). Masa jabatan CEO di bidang manajemen perusahaan telah berkembang secara paralel dan dengan pengukuran beragam. Semakin lama seorang CEO menjabat, semakin meningkat kompleksitas dinamika antara perusahaan dan karyawan.

#### 2.6. CEO Gender

CEO *gender* mengacu pada jenis kelamin individu yang menduduki posisi *Chief Executive Officer (CEO)* atau direktur eksekutif dalam sebuah perusahaan atau organisasi untuk mengidentifikasi apakah CEO sebuah perusahaan adalah seorang pria atau seorang wanita. Perbedaan *gender* memainkan peran penting dalam bagaimana individu mendekati kepemimpinan, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan rekan kerja. CEO *gender* disoroti sebagai ketidaksetaraan gender dalam posisi eksekutif yang menunjukkan bagaimana banyak perusahaan masih didominasi oleh CEO pria, sementara wanita sering menghadapi hambatan dan bias dalam mencapai posisi tinggi. Banyak organisasi memiliki sejarah ketidaksetaraan *gender* dalam kepemimpinan, dan mayoritas CEO di banyak perusahaan adalah pria. CEO *gender* menjadi perhatian dalam perdebatan seputar kesetaraan *gender* di dunia bisnis.

#### 2.7. CEO Age dan Manajemen Laba

Penelitian mengenai pengaruh usia CEO terhadap manajemen laba, khususnya manajemen laba riil, masih terbatas dan menghasilkan hasil yang bervariasi. Studi menunjukkan bahwa usia CEO dapat memengaruhi perilaku etis, dengan CEO yang lebih tua cenderung lebih etis dibandingkan CEO yang lebih muda karena perhatian mereka terhadap budaya, tradisi, dan adat istiadat. Berdasarkan teori *upper*

*echelons*, CEO yang lebih tua lebih banyak memiliki pengalaman dan perspektif mendalam mengenai perusahaan yang mengakibatkan kecenderungan dalam menggunakan metode konservatif dan berfokus pada keberlanjutan perusahaan secara jangka panjang. Di samping itu, CEO muda seringkali memiliki tingkat utang yang lebih tinggi dan lebih berani mengambil risiko dalam keputusan pembiayaan. Hal ini selaras menurut Bouaziz *et al.* (2020) bahwa peranan CEO *age* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Sementara itu, menurut penelitian terdahulu dari Al-Begali & Phua (2023) yang menemukan bahwa usia CEO memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap praktik manajemen laba. Berdasarkan penelitian selanjutnya maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H<sub>1</sub>: CEO *Age* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

### 2.8. CEO Tenure dan Manajemen Laba

Dalam konteks masa jabatan CEO, teori keagenan menjelaskan bagaimana masa jabatan dapat memengaruhi praktik manajemen laba karena motivasi dan kepentingan yang dimiliki. Semakin lama masa jabatan seorang CEO, maka semakin besar kepentingan dalam menjaga reputasi perusahaan sehingga akan cenderung menghindari praktik manajemen laba yang agresif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa CEO dengan masa jabatan yang panjang cenderung memiliki pengaruh yang kuat dalam perusahaan, karena CEO memiliki pemahaman yang mendalam tentang operasi bisnis dan hubungan yang mapan dengan pemangku kepentingan. Seiring berjalannya waktu, CEO mungkin memiliki insentif untuk mengelola laba untuk mencapai target kinerja yang ditetapkan. Penelitian Sani *et al.* (2020) serta Qawasmeh & Azzam (2020) menunjukkan bahwa CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Studi di Amerika Serikat menemukan bahwa CEO dengan masa jabatan yang lebih lama cenderung lebih sering terlibat dalam praktik manajemen laba, karena mereka lebih serius dalam memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan bisnis (Ali & Zhang, 2013). Dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

H<sub>2</sub>: CEO *Tenure* memiliki pengaruh positif terhadap praktik manajemen laba.

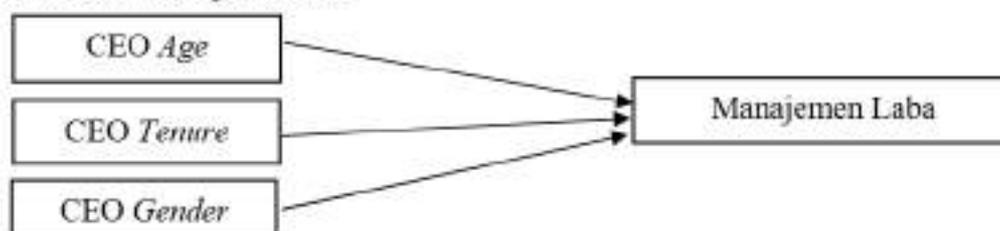
### 2.9. CEO Gender dan Manajemen Laba

*Upper echelons theory* berpendapat bahwa karakteristik demografis manajer tingkat atas, seperti *gender*, dapat membentuk nilai-nilai, sikap, dan pengalaman, yang dapat mempengaruhi keputusan strategis dan perilaku. (Hambrick & Mason, 1984). Karakteristik tersebut pada akhirnya mempengaruhi perilaku dan kecenderungan CEO *gender* terhadap manajemen laba. Penelitian Harris, Karl, dan Lawrence (2019) menambahkan dimensi baru dalam pemahaman ini dengan menunjukkan bahwa CEO wanita cenderung lebih sedikit terlibat dalam praktik manajemen laba dibandingkan dengan CEO pria, meskipun faktor-faktor lain tetap konstan. Hal ini menyoroti perbedaan dalam gaya kepemimpinan dan strategi manajerial antara *gender* dalam konteks tindakan keuangan perusahaan. Di sisi lain, studi Kamiya *et al.* (2019) mengungkapkan bahwa terdapat korelasi positif antara maskulinitas wajah CEO dan risiko perusahaan, dengan pengambilan keputusan perusahaan yang lebih agresif. Dari hasil penelitian terdahulu dan kerangka penelitian di atas, maka dapat dikatakan bahwa:

H<sub>3</sub>: CEO *Gender* memiliki pengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba.

### 2.10. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

Dengan merujuk pada perumusan masalah dan tinjauan teoritis, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1: Model Penelitian  
Sumber: Data diolah, 2024

### 3. Metodologi penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan variabel-variabel yang dianalisis. Data panel digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan energi di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama 2018-2022, yang diolah menggunakan *EViews* versi 12 dan *Microsoft Excel*. Perusahaan energi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut : a) Perusahaan sektor energi yang terdaftar di BEI pada periode 2018-2022; b) Perusahaan sektor energi yang tidak melakukan delisting pada periode 2018-2022, c) Perusahaan sektor energi yang mempublikasikan laporan tahunan yang berakhir tanggal 31 Desember selama periode 2018-2022. Jumlah sampel yang memenuhi syarat sebanyak 48 perusahaan.

Penelitian ini menggunakan variabel independen *CEO age*, *CEO tenure*, dan *CEO gender*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah praktik manajemen laba (*earnings management*). Pengukuran masing-masing variabel dalam penelitian ini ada pada Tabel 1 di bawah ini:

Tabel 1. Pengukuran Variabel Penelitian

Variabel	Sumber	Pengukuran	Skala
Manajemen Laba	Al-Begali & Phua (2023)	$DA_{it} - \frac{TA_{it}}{A_{it-1}} - NDA_{it}$	Rasio
CEO Age	Belenzon <i>et al.</i> (2019)	Tahun penelitian – Tahun lahir	Rasio
CEO Tenure	Bouaziz <i>et al.</i> (2020)	Tahun penelitian – Tahun pertama masa jabatan CEO	Rasio
CEO Gender	Al-Begali & Phua (2023)	Variabel <i>dummy</i> : 1 (Pria), 0 (Wanita)	Nominal

Sumber: Data diolah, 2024

Pemilihan model regresi data panel dilakukan dengan uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier* untuk mendapatkan model regresi yang digunakan pada penelitian ini. Analisis data dilakukan dengan analisis statistik deskriptif, uji hipotesis, uji *f* dan uji koefisien determinasi (*adjusted R<sup>2</sup>*).

### 4. Hasil dan pembahasan

#### 4.1. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif atas tiap variabel dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	EM (Y)	CEOAG	CEOTR	CEOGD
Mean	-0.1168	55.3143	6.5571	0.9476
Median	-0.0951	55.0000	4.0000	1.0000
Maximum	0.8048	76.0000	30.0000	1.0000
Minimum	-1.8629	36.0000	1.0000	0.0000
Std. Dev.	0.2502	7.3651	7.0595	0.2233
Observations	210	210	210	210

Sumber: Data diolah, 2024

#### 4.2. Hasil Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan *Eviews* versi 12, diperoleh hasil uji normalitas ada pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	4.7559637
Prob.	0.055791

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 3 menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,055791 yang berarti lebih besar dari 0,05, ini menjelaskan bahwa data telah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas ada pada Tabel 4 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

	EM (Y)	CEOAG	CEOTR	CEOGD
EM (Y)	1.0000	-0.0040	0.3571	-0.0687
CEOAG	-0.0040	1.0000	0.1966	0.0736
CEOTR	0.3571	0.1966	1.0000	0.0823
CEOGD	-0.0687	0.0736	0.0823	1.0000

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 4 menunjukkan bahwa data penelitian telah lolos uji multikolinearitas karena hasil uji korelasi antar variabel menunjukkan angka lebih kecil dari 0,8.

Hasil uji autokorelasi ada pada Tabel 5 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Model	R-Squared	Adj. R-Squared	Durbin Watson
1	0.128557	0.115866	1.866529

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-watson* (*dw*) sebesar 1.866529. Hasil uji ini menjelaskan data penelitian telah lolos uji autokorelasi. Pada tabel *Durbin-watson* jumlah data *n* sebesar 210 dengan  $k = 3$ , berarti memiliki nilai *du* sebesar 1.79326. Hasil dari  $4 - du$  adalah 2.20674. Dengan demikian, maka  $du < dw < 4$ , dimana  $1.7932 < 1.8666 < 2.2067$ . Oleh karena itu tidak terjadi autokorelasi pada data pengujian.

Hasil uji heteroskedastisitas ada pada Tabel 6 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas – *Glejser*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
EM (Y)	0.1861	0.0972	1.9135	0.0571
CEOAG	-0.0009	0.0015	-0.6145	0.5396
CEOTR	-0.0020	0.0018	-1.0700	0.2859
CEOGD	0.0214	0.0573	0.3731	0.7095

Sumber: Data diolah, 2024

Berdasarkan tabel di atas, bahwa hasil pengujian heteroskedastisitas yang menggunakan uji *Glejser* menunjukkan probabilitas tiap variabel lebih besar dari 0,05 (*significance level*). Ini berarti data penelitian telah lolos uji heteroskedastisitas.

#### 4.3. Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dalam penelitian ini telah melewati uji *chow*, uji *hausman*, dan uji *lagrange multiplier*. Hasil uji *chow* dan uji *hausman* ada pada Tabel 7.

Tabel 7. Hasil Uji Chow dan Uji Hausman

	Test	Prob.
Uji Chow	Cross-section Chi-Square	0.0002
Uji Hausman	Cross-section random	0.0078

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 7 menunjukkan pada uji *chow* nilai *cross-section chi-square* sebesar 0.0002 (lebih kecil dari 0.05). Ini berarti model estimasi regresi data panel adalah *fixed effect model* (FEM). Hasil uji *hausman* menjelaskan bahwa nilai *cross-section random* adalah sebesar 0.0078 (lebih kecil dari 0.05). Ini berarti model regresi yang digunakan pada penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM). Uji *lagrange multiplier* tidak dilakukan karena hasil uji *chow* dan uji *hausman* menunjukkan model regresi yang digunakan untuk penelitian ini adalah *fixed effect model* (FEM).

Model regresi hasil dari uji *chow* dan uji *hausman* adalah *fixed effect model* seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Model Regresi Data Panel *Fixed Effect Model*

Variable	Coefficient	Prob. (p-value)
C	0.087276	0.5223
CEOAG	-0.002498	0.2337
CEOTR	0.013859	0.0000
CEOGD	-0.164762	0.0422

Sumber: Data diolah, 2024

Dari Tabel 8 dapat dibuat persamaan model regresi seperti di bawah ini:

$$EM = 0.0873 - 0.0025 \text{ CEOAG} + 0.0139 \text{ CEOTR} - 0.1648 \text{ CEOGD} + \epsilon \dots \dots \dots (1)$$

#### 4.4. Uji Hipotesis (T-testing)

Pada Tabel 8 menunjukkan bahwa *CEO age* (CEOAG) memiliki nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.2337 dan koefisien regresi -0.002498. Ini berarti *CEO age* memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini menunjukkan bahwa usia CEO tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap praktik manajemen laba (EM), sehingga hipotesis bahwa usia CEO berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak ( $H_1$  ditolak).

*CEO tenure* (CEOTR) pada Tabel 8 menunjukkan nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.000000 dan koefisien regresi 0.013859. ini mengindikasikan bahwa *CEO tenure* / masa jabatan CEO memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap praktik manajemen laba. Ini berarti hipotesis bahwa *CEO tenure* berpengaruh positif terhadap manajemen laba diterima ( $H_2$  diterima).

Pada Tabel 8 juga menunjukkan bahwa *CEO gender* (CEOGD) memiliki nilai probabilitas atau *p-value* sebesar 0.042200 dan koefisien regresi -0.164762. Ini menjelaskan bahwa *CEO gender* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba, sehingga hipotesis bahwa *CEO gender* berpengaruh negatif terhadap praktik manajemen laba diterima ( $H_3$  diterima)

#### 4.5. Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

Hasil uji koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) dan uji F ada pada Tabel 9 di bawah ini sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi dan Uji F

R-squared	0.128557
Adjusted R-squared	0.115866
S.E. of regression	0.219493
F-statistic	10.12984
Prob(F-statistic)	0.000003

Sumber: Data diolah, 2024

Tabel 9 menunjukkan koefisien determinasi (*Adjusted R<sup>2</sup>*) bernilai 0.115866. Hal ini menggambarkan variabel independen yang terdiri dari *CEO age*, *CEO tenure*, dan *CEO gender* mampu menjelaskan variabel dependen manajemen laba sebesar 11.59%, dan selisihnya sebesar 88.41% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam model penelitian ini. Berdasarkan hasil *F-statistic* pada tabel di atas, nilai probabilitas (*F-statistic*) sebesar 0.000003 lebih kecil dari 0.05. Ini berarti variabel independen yang terdiri dari *CEO age* (CEOAG), *CEO tenure* (CEOTR), dan *CEO gender* (CEOGD) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen manajemen laba (EM) pada perusahaan sektor energi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022.

## 4.6. Pembahasan

### 4.6.1 Pengaruh CEO Age terhadap Praktik Manajemen Laba

Berdasarkan pengujian hipotesis pertama usia CEO (*CEO age*) tidak memiliki pengaruh terhadap praktik manajemen laba meskipun ada kecenderungan bahwa peningkatan usia CEO sedikit menurunkan tingkat praktik manajemen laba. Teori keagenan menjelaskan bahwa manajemen laba sering digunakan untuk mencapai tujuan jangka pendek yang dapat meningkatkan kompensasi manajer, sementara teori *upper echelons* menyatakan bahwa atribut eksekutif, termasuk usia, mempengaruhi keputusan strategis perusahaan. Dukungan untuk hasil ini dapat ditemukan dalam penelitian Bouaziz *et al.* (2020) dan Qawasmeh & Azzam (2020), yang menunjukkan bahwa usia CEO tidak memengaruhi praktik manajemen laba, dan CEO yang lebih muda cenderung lebih berisiko di awal karir dalam mengambil keputusan berkaitan dengan laporan keuangan. Hasil penelitian ini tidak sama dengan hasil penelitian Al-Begali & Phua (2023) yang menunjukkan bahwa usia CEO dapat mempengaruhi praktik manajemen laba secara signifikan, di mana CEO yang lebih tua mungkin lebih terlibat dalam manajemen laba untuk kepentingan pribadi jangka panjang, sesuai dengan teori *upper echelons*.

### 4.6.2 Pengaruh CEO Tenure terhadap Praktik Manajemen Laba

*CEO tenure* berpengaruh positif signifikan terhadap praktik manajemen laba pada perusahaan sektor energi di Indonesia periode 2018-2022. Masa jabatan CEO adalah lamanya waktu CEO menjabat di perusahaan. CEO dengan masa jabatan yang lebih lama akan memiliki lebih banyak pengalaman dan pengetahuan tentang kondisi perusahaan. CEO dapat dengan mudah mengakses informasi tentang perusahaan dan lebih memahami situasi bisnis perusahaan sehingga terjadi ketimpangan dalam perolehan informasi. Ini yang membuat CEO dapat menggunakan informasi dan memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba untuk kepentingan pribadi. Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian Sani *et al.* (2020), Qawasmeh & Azzam (2020), namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Bouaziz *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa masa jabatan CEO berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. CEO dengan masa jabatan yang lama melakukan lebih banyak kegiatan untuk memperbaiki situasi perusahaan dan berkontribusi pada pertumbuhan dan pengembangan perusahaan. Namun, Almood *et al.* (2020) menemukan bahwa masa jabatan CEO tidak mempengaruhi manajemen laba karena lamanya waktu CEO di perusahaan tidak merupakan kondisi yang dapat memotivasi untuk bekerja.

### 4.6.3 Pengaruh CEO Gender terhadap Praktik Manajemen Laba

*CEO gender* memiliki pengaruh terhadap pelaporan laba yang dilakukan CEO dengan praktik manajemen laba. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Hasan *et al.* (2022) dan Gull *et al.* (2018) yang menyatakan bahwa *CEO gender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba. Keberadaan CEO wanita cenderung lebih konservatif dan etis dalam pelaporan keuangan. CEO wanita cenderung menghindari praktik manajemen laba, menciptakan lingkungan bisnis yang lebih transparan dan akuntabel. Ini sesuai dengan *upper echelons theory* yang menyatakan bahwa latar belakang dan karakteristik individu seperti gender dapat memengaruhi keputusan strategis perusahaan dalam hal penyusunan laporan keuangan. *Gender* yang berbeda menentukan perbedaan dalam gaya manajerial dan perspektif yang berbeda tentang perusahaan. Ini yang membuat adanya perbedaan dalam mengelola perusahaan. *Gender* wanita akan lebih berhati-hati dalam menyusun laporan keuangan, sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba tidak dilakukan. Altarawneh *et al.* (2022) menyatakan bahwa CEO wanita lebih ketat dalam meningkatkan keputusan strategis dan kurang cenderung terlibat dalam manajemen laba.

## 5. Kesimpulan

### 5.1. Kesimpulan

Penelitian ini dilaksanakan untuk melihat pengaruh antara *CEO age*, *CEO tenure*, dan *CEO gender* terhadap praktik manajemen laba. *EViews* versi 12 menjadi sarana bantuan dalam pengolahan data dan *software Microsoft Excel 2016* sebagai media menghimpun data yang dilakukan selama penelitian. Berdasarkan hasil pengolahan tersebut yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan dari penelitian adalah sebagai berikut:

1. CEO *age* tidak memengaruhi pengungkapan manajemen laba, dengan CEO muda atau tua memiliki motivasi yang sama untuk memanipulasi laba. Temuan ini konsisten dengan Bouaziz *et al.* (2020), Qawasmeh and Azzam (2020), dan Le *et al.* (2020), yang menunjukkan bahwa usia CEO tidak berpengaruh pada praktik manajemen laba, serta dengan Belot & Serve (2019) dan Qi *et al.* (2019), yang menunjukkan bahwa CEO yang lebih tua cenderung menghindari risiko melalui manipulasi laba.
2. CEO *tenure* berpengaruh positif terhadap praktik manajemen laba, di mana CEO yang lebih lama menjabat cenderung melakukan manipulasi laba untuk meningkatkan pendapatan menjelang pensiun dan memperbesar peluang menjabat di dewan direksi. Temuan ini konsisten dengan Bouaziz *et al.* (2020), Qawasmeh & Azzam (2020), dan Usman & Nwachukwu (2022), namun bertentangan dengan Allmood *et al.* (2020) dan Yahaya *et al.* (2022).
3. CEO *gender* memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap praktik manajemen laba, menunjukkan bahwa CEO pria cenderung lebih agresif dalam manipulasi laba, sementara CEO wanita lebih konservatif, sesuai dengan temuan Hasan *et al.* (2022) dan Gull *et al.* (2018). Temuan ini berbeda dari Thi *et al.* (2020), yang menemukan pengaruh positif CEO *gender* terhadap praktik manajemen laba, serta Soares *et al.* (2018) dan Shauki & Oktavini (2022), yang tidak menemukan korelasi antara CEO *gender* dan praktik manajemen laba.

## 5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian, saran untuk penelitian berikutnya adalah:

1. Memperluas cakupan penelitian dengan menambah sektor industri yang terdaftar di BEI.
2. Menambahkan atau menguji variabel independen lain, serta mempertimbangkan karakteristik CEO lainnya.
3. Memperpanjang periode penelitian menjadi tujuh tahun periode untuk memperoleh hasil yang lebih akurat dan menggambarkan pergerakan nilai laporan keuangan yang dipengaruhi faktor eksternal.

## 5.3 Limitasi dan studi lanjutan

Penelitian biasanya memiliki beberapa keterbatasan, dan penelitian ini adalah salah satunya. Keterbatasan yang ada di penelitian ini diharapkan untuk diperbaiki dan dikembangkan pada penelitian selanjutnya untuk menghasilkan hasil penelitian yang lebih relevan. Di samping dari hasil penelitian yang telah dijabarkan di atas, terdapat beberapa keterbatasan di dalam penelitian yang dilakukan, yaitu:

1. Penelitian ini hanya mencakup perusahaan sektor energi di Bursa Efek Indonesia (BEI), sehingga tidak mewakili seluruh sektor lainnya. Studi lanjutan dapat menambahkan sektor keuangan yang terdaftar di BEI untuk memberikan gambaran yang lebih luas lagi. Terlebih lagi, penelitian di sektor lainnya dapat memperkaya pemahaman mengenai pengaruh independen yang diuji terhadap praktik manajemen laba.
2. Penelitian ini menggunakan tiga variabel independen (CEO *Age*, CEO *Tenure*, CEO *Gender*), sementara penelitian selanjutnya bisa mempertimbangkan variabel tambahan seperti CEO *Duality*, CEO *Ownership*, atau CEO *Education background* untuk meningkatkan relevansi terhadap praktik manajemen laba yang lebih komprehensif.

## Ucapan terima kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini, serta kepada pembaca yang akan membaca penelitian ini. Di samping itu, penulis juga menghargai dukungan dan dorongan dari keluarga dan teman-teman yang telah memberikan semangat selama proses penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus juga diperuntukkan kepada dosen pembimbing yang senantiasa menuntun selama proses penelitian dan juga kepada *editor* serta *reviewer* yang telah memberikan masukan berharga untuk penyempurnaan manuskrip ini.

## Referensi

Al-Begali, Safia Abdo Ali, and Lian Kee Phua. 2023. "Accruals, Real Earnings Management, and CEO Demographic Attributes in Emerging Markets: Does Concentration of Family Ownership Count?"

- Tita Anjarningsih, Irianing Suparlinah, Ratu Ayu Sri Wulandari, and Taufik Hidayat. 2022. "Pengaruh Konservatisme Akuntansi Dan Tata Kelola Perusahaan Yang Baik Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Badan Usaha Milik Negara." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 3(2):99–115. doi: 10.35912/jakman.v3i2.626.
- Antonius, Ricky, and Lambok DR Tampubolon. 2019. "Analisis Penghindaran Pajak, Beban Pajak Tangguhan, Dan Koneksi Politik Terhadap Manajemen Laba." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1(1):39–52. doi: 10.35912/jakman.v1i1.5.
- Bouaziz, Dhouha, Bassem Salhi, and Anis Jarboui. 2020. "CEO Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from France." *Journal of Financial Reporting and Accounting* 18(1):77–110. doi: 10.1108/JFRA-01-2019-0008.
- Harris, Oneil, J. Bradley Karl, and Ericka Lawrence. 2019. "CEO Compensation and Earnings Management: Does Gender Really Matter?" *Journal of Business Research* 98:1–14. doi: 10.1016/j.jbusres.2019.01.013.
- Qawasmeh, Saja Yousef, and Mohammad Jamal Azzam. 2020. "Ceo Characteristics and Earnings Management." *Accounting* 6(7):1403–10. doi: 10.5267/j.ac.2020.8.009.
- Sabat, Elvita, Uly Vera, and Eko Yulianto. 2024. "Pengaruh Audit Tenure , Kepemilikan Manajerial , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Integritas Laporan Keuangan ( The Influence of Audite Tenure , Managerial Ownership , and Company Size on Financial Statement Integrity )." 5(4):467–79.
- Sabrina, Oriza Zea, Fachruzzaman, Pratana Puspa Midiastuty, and Eddy Suranta. 2020. "Pengaruh Koneksitas Organ Corporate Governance, Ineffective Monitoring Dan Manajemen Laba Terhadap Fraudulent Financial Reporting (The Effect of Corporate Governance, Ineffective Monitoring and Earnings Management Concept On Fraudulent Financial Reportin." *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Manajemen* 1(2):109–22.
- Sisdianto, Ersi, Rahmat Fajar Ramdani, and Ainul Fitri. 2019. "Pengaruh Discretionary Accrual Terhadap Earnings Management: Studi Pada Perusahaan Otomotif Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2016." *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen* 1(1):27–38. doi: 10.35912/jakman.v1i1.4.
- Thi, Hanh, My Le, Thi Nguyen, Vu Tien Pham, and Thi Vo. 2020. *The Impacts of CEO Age and Education Level on Earnings Management: Evidence from Listed Vietnamese Real Estate Firms*. Vol. 12.

**Pengaruh *Family Ownership*, *CEO duality*, dan *Political Connection*  
terhadap *Firm Performance***

**Dinara Dosen, Rousilita Suhendah**

Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia

dinara.125214011@stu.untar.ac.id, rousilitas@fe.untar.ac.id

**ABSTRACT**

*This study aims to examine the effect of family ownership and CEO duality moderated by political connection on firm performance. Using purposive sampling method, the research observation uses data from 34 companies in the mining industry in the mining sector listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2018-2023 totaling 200 data samples. The data was tested using software Eviews 12 with moderation regression models with the most suitable model estimation is Common Effect Model (CEM). To measure the dependent variable from this study, which is firm performance, this study uses Return on Assets (ROA) as a parameter. As a result of the moderation regression, family ownership has a positive significant effect on firm performance. CEO Duality has no effect on firm performance. Family ownership moderated by political connection has no effect on firm performance. Lastly, CEO Duality moderated by political connection has no effect on firm performance.*

**Keywords:** *Firm Performance, Family Ownership, CEO duality, Political Connection, Return on Assets*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh *family ownership* dan *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* terhadap *firm performance*. Menggunakan metode *purposive sampling*, observasi penelitian menggunakan data dari 34 perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2018-2023 sejumlah 200 sampel data. Data diuji menggunakan sarana *software Eviews 12* dengan model regresi moderasi dengan estimasi model yang paling cocok yakni *Common Effect Model (CEM)*. Untuk mengukur variabel dependen pada penelitian ini, yakni *firm performance*, penelitian ini menggunakan *Return on Assets (ROA)* sebagai parameter. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan analisis regresi moderasi, *family ownership* memiliki pengaruh positif signifikan terhadap *firm performance*. *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*. *Family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*. Terakhir, *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *firm performance*.

**Kata Kunci:** *Kinerja perusahaan, Kepemilikan Keluarga, Dualitas CEO, Koneksi Politik, Return on Assets*

## PENDAHULUAN

Setiap perusahaan berorientasi pada keuntungan (*profit*) serta akan berupaya untuk mengembangkan performa atau kinerjanya dalam rangka meningkatkan nilai perusahaan. Sehingga perusahaan umumnya mengupayakan segala cara untuk mencapai hal tersebut, salah satu cara yang umum digunakan adalah dengan memperluas relasi perusahaan ke berbagai pihak eksternal.

Pihak-pihak yang kerap menjadi target dalam pejalinan relasi oleh perusahaan adalah pihak yang berkaitan dengan pemerintahan (orang-orang yang bekerja di pemerintahan) yang memiliki pengaruh signifikan bagi perusahaan karena dapat membantu perusahaan dalam berbagai aspek. perusahaan yang memiliki ikatan politik cenderung akan mempertahankan relasinya untuk menuai keuntungan lebih lagi atau hak istimewa kedepannya (Meiriasari, dkk, 2017).

Kinerja perusahaan juga dapat meningkat ketika kepemilikan dan fungsi dalam mengontrol dikombinasikan atau dikendalikan oleh pihak yang sama. Pihak yang sama dalam kasus ini dapat dikenali sebagai *family ownership* yang ada pada kebanyakan perusahaan di Indonesia. Salah satu keuntungan adanya *family ownership* juga dapat berupa penurunan *cost of debt* yang dapat berpengaruh juga terhadap efisiensi karena adanya *monitoring cost* yang sangat minim karena perusahaan tidak perlu merekrut sumber daya lagi (Fahmi, dkk, 2020).

Berdasarkan penjelasan *family ownership* diatas, akan sangat umum bagi struktur organisasi di dunia untuk memiliki *family ownership* pada perusahaannya, dimana Struktur ini banyak ditemukan pada negara berkembang, termasuk perusahaan di Indonesia. Melihat data dari perusahaan yang telah *Go Public*, 95% perusahaan yang ada di Indonesia memiliki *family ownership* serta adanya 34% perusahaan di Indonesia yang memiliki koneksi politik dan juga *family ownership* (Harymawan, dkk, 2019). Hal ini mengindikasikan bahwa keluarga pemegang kendali pada sebagian besar perusahaan di Indonesia, cenderung akan memanfaatkan sumber daya perusahaan demi keuntungan pribadi.

Selain itu, mayoritas perusahaan-perusahaan di Indonesia juga memiliki struktur kepemilikan ganda dimana di dalam perusahaan memungkinkan adanya pihak yang memiliki 2 jabatan sekaligus. Kepemilikan ganda yang dimaksudkan merupakan individu yang merangkap 2 jabatan yakni sebagai seorang *Chief Executive Officer* (Dewan Direksi) dan *Chairman of Board* (Dewan Komisaris) dalam sebuah perusahaan (Wijethilake, dkk, 2019).

Dengan adanya *CEO duality* dalam sebuah perusahaan, umumnya perusahaan dimudahkan dalam pengambilan suatu keputusan yang mana jauh lebih efektif dan efisien dibandingkan perusahaan lain tanpa kepemilikan ganda. Hal ini dikarenakan, pada dasarnya CEO cenderung berpikir secara individualis yang mana informasi yang merugikan bagi dirinya tidak akan disebarakan ke pihak eksternal, terkhusus para pemegang saham (Roiston, dkk, 2022).

*CEO duality* dapat melemahkan pengaruh direksi karena adanya pengaruh yang cukup kuat yaitu *insider control* yang dimiliki CEO dengan dua jabatan. Hal ini dikarenakan pada dasarnya *CEO duality* tidak berfokus kepada kepentingan dari

*shareholders'* melainkan untuk memaksimalkan kekayaan atau keuntungan yang didapatkan yang mana hal ini berujung kepada masalah agensi (Yu, M., 2022).

Berdasarkan paparan sebelumnya, perusahaan di negara Indonesia dinyatakan memiliki kecenderungan terhadap *family ownership* dan *CEO duality*. Untuk itu menelaah terkait hal tersebut, penelitian ini akan menggunakan perusahaan di industri pertambangan, yang mana merupakan penyumbang devisa mayoritas bagi Indonesia sehingga secara tidak langsung berperan cukup signifikan dalam pembangunan dan perekonomian negara. Industri pertambangan sendiri juga merupakan salah satu industri yang diminati oleh banyak investor di pasar modal, khususnya untuk investasi jangka panjang (Kurnia Sari, 2022).

Selain itu, perusahaan di industri pertambangan juga berkaitan erat dengan koneksi politik, terutama untuk sektor *mining*, dimana kebutuhan akan perijinan usaha pertambangan sangat signifikan. Maka dari itu, penelitian akan mengambil sampel data dari perusahaan industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), serta untuk mendapatkan data yang bervariasi serta dapat menggambarkan kondisi perusahaan di di industri tersebut, rentang periode yang digunakan adalah 6 tahun yakni mulai dari tahun 2018-2023, dimana pada rentang waktu tersebut terjadinya Pandemi Covid-19. Penelitian ini ingin melihat bagaimana pengaruh dari *family ownership* dan *CEO duality* terhadap *firm performance* dan *political connection* sebagai variabel moderasi pada rentang waktu tersebut disaat terjadinya pandemi sampai masuk ke masa pemulihan dari Pandemi Covid-19.

## TINJAUAN LITERATUR

### **Agency Theory (Teori Keagenan)**

Teori agensi dibentuk dan memiliki dua pendekatan yang berbeda, yakni *the principal-agent problem (principal-agent research)* dan *governance mechanisms (positivist research)*. Kedua perspektif utama ini akan berkaitan erat dengan dua pihak yang disebut sebagai *principals* dan *agents*, yang mana kedua pihak ini memiliki pendekatan yang berbeda dalam menyelesaikan suatu masalah (Panda, et al, 2017).

*The principal-agent problem* melihat bahwa pihak yang didefinisikan sebagai *principal* memandang bahwa masalah agensi didasarkan kepada *self-interest behaviour* yang bisa mendorong *agent* untuk tidak melakukan kinerja paling maksimal demi kepentingan *principal*.

Sedangkan *The governance mechanisms* lebih mengarah secara langsung ke teori agensi yang pertama bahwa ketika *agents* memiliki ekuitas di dalam perusahaan, ia akan cenderung melakukan tindakan yang diinginkan oleh *principals* dan menganggap keinginan tersebut sebagai tujuan pribadi.

### **Stewardship Theory**

*Stewardship Theory* merupakan teori yang menyatakan bahwa manajemen yang memiliki perilaku yang baik dan memiliki integritas dapat menghasilkan laba atau kinerja yang baik (Donaldson, et al, 1991). Apabila dilihat dalam praktik perusahaan, teori ini dapat ditemukan pada perusahaan yang memiliki struktur

organisasi dimana manajemen berfokus untuk mencapai tujuan organisasi dengan memfasilitasi serta memberdayakan sumber daya dibandingkan memonitor ataupun mengontrol. Dewan direksi dengan karakter tersebut dapat dikatakan memiliki sifat 'pelayan', dimana ia berani untuk bekerja sama, berkoordinasi, dan bersedia untuk melayani.

#### ***Firm Performance***

Keberhasilan sebuah perusahaan dinilai melalui keterangan laba yang ada dalam laporan keuangan perusahaan, laba yang disajikan oleh perusahaan tiap tahunnya harus menunjukkan kestabilan, dengan kata lain perusahaan dituntut untuk menjaga kualitas pelaporan laba (Mubeen, *et al.* 2020).

Dari berbagai definisi *firm performance*, pada intinya, perusahaan melakukan pengukuran untuk mengetahui kinerja perusahaan adalah karena ingin meningkatkan performanya agar dapat menjadi lebih berkembang dan sukses. Kinerja perusahaan akan diukur melalui *return on assets* (ROA) karena dinilai lebih efektif daripada metode lainnya, dimana jika nilai ROA semakin tinggi, profitabilitas perusahaan diartikan akan semakin meningkat mengarah ke risiko yang lebih rendah.

#### ***Family Ownership***

*Family Ownership* dapat dindikasikan apabila pemegang kendali mayoritas dimiliki oleh suatu keluarga (Pranata, dkk, 2019). Perusahaan yang memiliki total kepemilikan keluarga diatas 10% dan anggota keluarga sebagai *board members* serta keluarga memiliki lebih dari setengah *board seats* dapat dikatakan memiliki family ownership.

Di Indonesia, perusahaan dengan *family ownership* dinyatakan cukup dominan, dimana perusahaan dengan struktur kepemilikan seperti ini cenderung memiliki profitabilitas yang terus meningkat jika dibandingkan dengan perusahaan tanpa *family ownership*.

H1 : *Family ownership* berpengaruh positif terhadap *firm performance*

#### ***CEO Duality***

*CEO duality* merupakan kondisi saat seseorang memegang dua peran di dalam perusahaan yakni sebagai dewan direksi (CEO) dan dewan komisaris. Di Indonesia, Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1995 dan UU Nomor 40 tahun 2007 menyatakan bahwa perusahaan harus menerapkan sistem *two-tier board* dalam struktur organisasinya yang mana dewan direksi akan berperan sebagai pengelola (*management board*) dan dewan komisaris sebagai pengawas direksi (*supervisory board*).

Hal ini menjadikan negara Indonesia sebagai salah satu negara yang memiliki tingkat *CEO duality* yang lebih rendah dibandingkan dengan negara yang menganut *one-tier board*. Sehingga *CEO duality* pada perusahaan-perusahaan di Indonesia dapat dilihat melalui ada atau tidaknya hubungan atau afiliasi antara anggota di dewan direksi dan juga dewan komisaris (Setyawan, dkk, 2017). *CEO duality* kerap menjadi

akar masalah dalam perusahaan karena adanya dua jabatan yang dipegang oleh satu pihak saja, hal ini memicu penurunan kinerja perusahaan.

H2 : *CEO duality* berpengaruh negatif terhadap *firm performance*

### **Political Connection**

Koneksi politik adalah relasi yang perusahaan miliki dengan pemerintah atau partai politik dimana hubungan ini ditujukan untuk mempermudah kegiatan atau aktivitas perusahaan. Koneksi politik umumnya terjadi di negara-negara berkembang, terutama pada perusahaan yang kepemilikannya terkonsentrasi, dimana perusahaan yang memiliki relasi dengan pemerintah akan lebih diuntungkan.

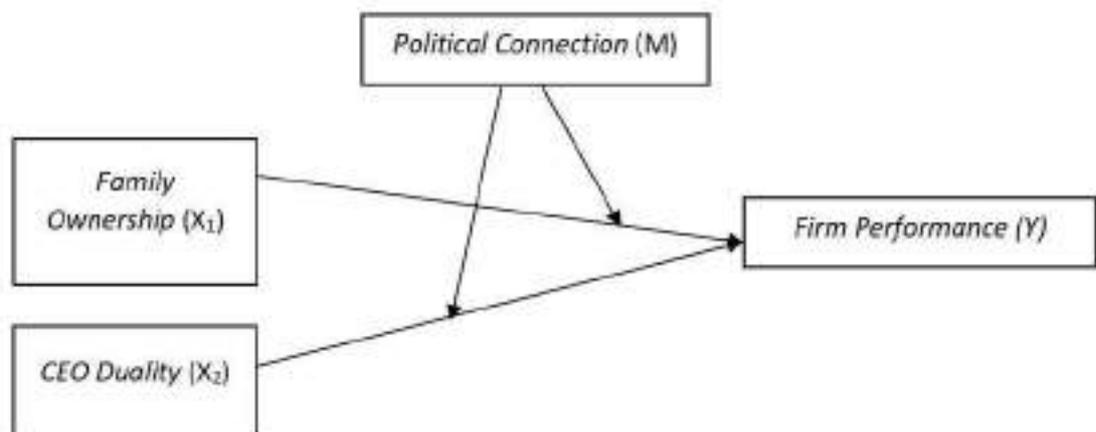
Koneksi politik umumnya akan memberikan dampak yang positif bagi perusahaan, seperti perolehan kontrak yang lebih mudah, bantuan subsidi dari pemerintah, perolehan akses yang mudah untuk pendanaan, jaminan terhadap beberapa hal sebagai contoh dalam pembayaran pajak, bahkan keuntungan dalam penetapan harga IPO yang lebih tinggi bagi perusahaan dengan kepemilikan keluarga (Ullah, dkk, 2021).

H3 : *Political connection* berpengaruh positif terhadap hubungan antara *family ownership* dan *firm performance*

Sedangkan hubungan antara *ceo duality* dengan koneksi politik, perusahaan cenderung akan merekrut sumber daya manusia yang kurang kompeten namun memiliki pengaruh politik untuk mengisi posisi yang cukup tinggi di dalam perusahaan.

Namun perusahaan dengan *CEO duality* yang memiliki koneksi politik cenderung dapat mengarah ke penurunan kinerja perusahaan. Dikarenakan semakin meningkatnya koneksi politik dalam perusahaan, ada kemungkinan yang cukup tinggi bahwa adanya *window dressing* ataupun jenis kejahatan lainnya yang mungkin menurunkan kinerja perusahaan (Tarmizi, dkk, 2022).

H4 : *Political connection* berpengaruh negatif terhadap hubungan antara *CEO duality* dan *firm performance*



**Gambar 1. Model Penelitian**

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Data pada penelitian adalah data panel yang bersumber dari laporan keuangan serta laporan tahunan dari seluruh perusahaan industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) (<http://www.idx.co.id>) mulai tahun 2018-2023. Pengambilan sampel penelitian akan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria sebagai berikut:

- (1) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2023.
- (2) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang memiliki laporan keuangan auditan yang mempublikasikan laporan keuangan per tanggal 31 Desember selama periode 2018-2023.
- (3) Perusahaan pertambangan sektor *mining* yang memiliki data informasi kepemilikan saham dan dewan direksi atau dewan komisaris selama periode 2018-2023.

Total data sampel yang diperoleh adalah 200 sampel dari 34 perusahaan. Penelitian akan diuji menggunakan aplikasi Eviews 12. Variabel dependen pada penelitian ini adalah *Firm Performance*. Variabel independent adalah *family ownership* dan *CEO duality*, dan variabel moderasi pada penelitian adalah *political connection*. Seluruh variabel akan diukur menggunakan rasio sebelum diolah, berikut penjelasannya:

**Tabel 1. Operasionalisasi Variabel**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

Variabel	Pengukuran	Skala
<i>Firm Performance</i>	$ROA = \frac{Net\ Income}{Total\ Assets}$	Rasio
<i>Family Ownership</i>	$FMO = \frac{\sum Total\ Saham\ Keluarga}{\sum Total\ Saham\ Beredar} \times 100\%$	Rasio
<i>CEO Duality</i>	$DUAL = \frac{\sum Total\ BOC\ dan\ BOD\ terafiliasi}{\sum Total\ BOC\ dan\ BOD} \times 100\%$	Rasio
<i>Political Connection</i>	$PCON = \frac{\sum Total\ pemilik\ relasi\ politik}{\sum Total\ BOD\ dan\ BOC} \times 100\%$	Rasio

Analisis data yang digunakan pada penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dengan metode pemilihan model menggunakan Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model yang paling sesuai. Model regresi yang digunakan adalah model regresi moderasi untuk menilai

pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen dimoderasi oleh variabel moderasi. Selanjutnya, penelitian ini diuji menggunakan Uji Asumsi Klasik untuk menilai apakah model regresi layak untuk digunakan dalam penelitian, pengujian meliputi Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Autokorelasi, dan Uji Heteroskedastisitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan data panel yang akan diregresikan menggunakan metode yang paling sesuai. Dalam menentukan model mana yang paling sesuai, dilakukanlah Uji *Chow* dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan hasil Uji *Chow* nilai dari *Cross-section Chi-square* adalah 0.0187 dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05, maka dari itu, model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model (FEM)*. Berdasarkan hasil Uji *Hausman*, nilai *cross-section random* adalah 0.5994 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, maka dari itu, model yang terpilih adalah *Random Effect Model (REM)*. Berdasarkan Uji *Lagrange Multiplier*, nilai *Breusch-Pagan both* adalah senilai 0.1103 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga model yang terpilih sebagai model paling sesuai untuk penelitian ini adalah *Common Effect Model (CEM)*.

### Analisis Statistik Deskriptif

Berikut ini merupakan tabel hasil uji statistik deskriptif:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**  
Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Y	FMO	DUAL	PCON
<b>Mean</b>	1.629380	1.073495	1.344491	0.809660
<b>Median</b>	1.570603	1.011695	1.331894	0.806196
<b>Maximum</b>	5.249425	3.749747	3.710210	2.185964
<b>Minimum</b>	0.037646	0.002593	0.005959	0.022352
<b>Std. Dev.</b>	0.960728	0.760632	0.604065	0.421292
<b>Observations</b>	200	200	200	200

### Hasil Uji Asumsi Klasik

Hasil pengolahan data sampel penelitian ini telah memenuhi persyaratan Uji Asumsi Klasik, yakni Uji Normalitas, Uji Multikolinearitas, Uji Heteroskedastisitas, dan Uji Autokorelasi. Penelitian ini menggunakan Uji *Jarque-Bera* (Tabel 3. Hasil Uji Normalitas), dimana didapatkan hasil nilai probabilitas dari pengujian ini adalah 0.524775 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05, sehingga mengindikasikan data terdistribusi normal.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**  
Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Keterangan
<b>Jarque-Bera</b>	1.289571

Probability	0.524775	Normal
-------------	----------	--------

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	FMO	DUAL	PCON
FMO	1.000000	0.023920	-0.085581
DUAL	0.023920	1.000000	-0.053539
PCON	-0.085581	-0.053539	1.000000

**Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

Durbin-Watson stat	1.995499
--------------------	----------

**Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

VARIABEL	COEFFICIENT	PROB
C	0.003028	0.9815
FMO	1.049605	0.2017
DUAL	0.224569	0.2442
PCON	0.244145	0.6126

Berdasarkan Uji Multikolinearitas mengacu pada Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas, seluruh variabel memiliki koefisien kurang dari 0.80, sehingga disimpulkan bahwa tidak ada masalah multikolinearitas antar variabel independen. Sedangkan untuk Uji Autokorelasi (Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi), pengujian dilakukan dengan melihat nilai *Durbin-Watson stat*, dimana diperoleh nilai 1.995499 yakni nilai tersebut memenuhi persyaratan  $d_u < dw_{hitung} < (4 - d_u)$  dengan nilai  $d_u$  senilai 1.8094 pada penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak memiliki masalah autokorelasi. Untuk Uji Heteroskedastisitas (Tabel 6. Hasil Uji Heteroskedastisitas), pengujian dilakukan menggunakan Uji *Glejser*, dimana didapatkan bahwa seluruh variabel independen memenuhi persyaratan dimana nilai probabilitas lebih dari 0.05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada masalah heteroskedastisitas pada variabel independen.

### Hasil Analisis Regresi Data Panel dengan Moderasi

Berikut merupakan model analisis regresi moderasi menggunakan model terpilih yakni *Common Effect Model (CEM)*:

$$ROA = 0.156338 + 0.940389FMO + 0.245760DUAL + 0.076343PCON + 1.467520FMO*PCON - 0.358516DUAL*PCON + e \dots \dots \dots (1)$$

**Keterangan :**

ROA : *Firm Performance*  
FMO : *Family Ownership*  
DUAL : *CEO Duality*  
PCON : *Political Connection*

**Hasil Uji F dan Uji Adjusted R-Squared**

**Tabel 7. Hasil Uji F dan Adjusted R-Squared**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

<b>Adjusted R-squared</b>	0.724388
<b>F-statistic</b>	105.6060
<b>Prob (F-statistic)</b>	0.000000

Berdasarkan hasil analisis regresi moderasi, nilai *Adjusted R-squared* adalah senilai 0.724388, hal ini mengindikasikan variabel independen mampu menjelaskan variasi dari variabel dependen sebesar 72.4388% dan sisanya sebesar 27.5612% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Uji F pada penelitian ini menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0.000000, dimana nilai *p-value* lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independen (*Family Ownership* dan *CEO duality*) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (*Firm Performance*). Berikut merupakan hasil hipotesis untuk menggambarkan hasil penelitian.

**Hasil Uji t**

Berikut merupakan tabel hasil Uji t :

**Tabel 8. Hasil Uji t**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

VARIABEL	t-Statistic	PROB
C	0.686622	0.4931
FMO	10.06952	0.0000
DUAL	1.866001	0.0636
PCON	0.337053	0.7364
FMO_PCON	1.393597	0.1650
DUAL_PCON	-0.265526	0.7909

**Hasil**

Berdasarkan Tabel 8. Hasil Uji t, variabel *family ownership* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana lebih kecil dari 0.05, sehingga dapat disimpulkan bahwa *family ownership* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *firm performance*. Variabel *CEO duality* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0636 yang mana lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa *CEO duality* tidak

berpengaruh terhadap *firm performance*. Variabel *family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.1650 yang mana lebih besar dari 0.05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *firm performance*. Sedangkan variabel *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* memiliki nilai probabilitas sebesar 0.7909 yang mana lebih besar dari 0.05 sehingga dinyatakan tidak berpengaruh terhadap *firm performance*.

## **Pembahasan**

### **Pengaruh *Family Ownership* (X1) terhadap *Firm Performance* (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian, kepemilikan keluarga memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Dengan ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa apabila perusahaan memiliki kepemilikan keluarga, hal tersebut akan berdampak positif bagi kinerja perusahaan. Dikarenakan, perusahaan dengan kepemilikan keluarga memiliki kecenderungan untuk mempertahankan reputasi dan kinerja perusahaan yang juga mempengaruhi keputusan dalam perusahaan seperti pengalokasian sumber daya, keputusan yang diambil, serta pertimbangan lainnya yang dipikirkan secara matang agar tidak menurunkan kinerja perusahaan.

### **Pengaruh *CEO duality* (X1) terhadap *Firm Performance* (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian, *CEO duality* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menggunakan data dari perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* di Indonesia, dimana *CEO duality* pada perusahaan-perusahaan tersebut jarang ditemui dikarenakan perseroan di Indonesia menerapkan sistem *two-tier board* sesuai yang tertera pada Hukum Industri tahun 2007, yang mana dewan komisaris dan dewan direksi tidak dapat dijabat oleh orang yang sama, untuk itu dualitas CEO tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan.

### **Pengaruh *Family Ownership* (X1) yang dimoderasi *Political Connection* (M) terhadap *Firm Performance* (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian, *family ownership* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Dimana hal ini dikarenakan perusahaan dengan kepemilikan keluarga cenderung akan mengutamakan reputasi dan legitimasinya, sehingga *political connection* tidak akan memiliki pengaruh yang signifikan karena koneksi politik dianggap memberikan pandangan yang negatif terkait perusahaan terhadap pemegang saham perusahaan ataupun pihak eksternal lainnya yang dapat berdampak pada kepercayaan investor.

### **Pengaruh *CEO duality* (X2) yang dimoderasi *Political Connection* (M) terhadap *Firm Performance* (Y)**

Berdasarkan hasil pengujian, *CEO duality* yang dimoderasi oleh *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Sesuai dengan Hukum Industri tahun 2007 yang berlaku pada perusahaan di Indonesia, *political connection* sebagai variabel moderasi tidak memiliki pengaruh pada kinerja perusahaan dikarenakan pengambilan keputusan tidak terpusat pada satu orang saja

melainkan melibatkan seluruh anggota dewan beserta pemegang saham *controlling* perusahaan tanpa memandang relasi politik yang dimiliki. Sehingga tidak ada potensi relasi politik dapat mempengaruhi pengambilan keputusan apapun yang dapat merugikan atau menurunkan kinerja perusahaan.

**Tabel 9. Hasil Hipotesis**

Sumber: Data diolah, penulis (2024)

	Coefficient	t-Stat	Conclusion
<b>H1</b>	10.06952	0.0000	Accepted
<b>H2</b>	1.866001	0.0636	Rejected
<b>H3</b>	1.393597	0.1650	Rejected
<b>H4</b>	-0.265526	0.7909	Rejected

## KESIMPULAN

*Family Ownership* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap *Firm Performance*. Perusahaan dengan *family ownership* memiliki kendali dalam perusahaan, yang mana akan berfokus untuk *monitoring* pengambilan keputusan dan memaksimalkan strategi untuk meningkatkan profitabilitas. *Family Ownership* yang dimoderasi *political connection* tidak berpengaruh terhadap *Firm Performance* dikarenakan perusahaan mementingkan reputasi dan legitimasinya, dimana *Political Connection* dianggap sebagai faktor negatif karena dapat menurunkan kepercayaan investor dan berdampak pada penurunan kinerja perusahaan.

*CEO duality* sebelum dan sesudah dimoderasi oleh *Political Connection* tidak memiliki pengaruh terhadap *Firm Performance*. Hal ini dikarenakan data sampel perusahaan yang diambil adalah perusahaan di Indonesia, dimana diterapkannya sistem *two-tier board* sesuai Hukum Industri tahun 2007, hal ini menyebabkan *CEO duality* tidak ditemui pada perusahaan-perusahaan tersebut, serta *political connection* juga tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan karena tidak adanya potensi pengambilan keputusan apapun yang dapat dilakukan serta berdampak pada penurunan ataupun merugikan perusahaan.

## SARAN

Penelitian ini memiliki keterbatasan dikarenakan jumlah data sampel yang diambil hanya meliputi data pada perusahaan di industri pertambangan sektor *mining* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Selain itu, penelitian hanya terbatas pada dua variabel independen yakni *family ownership* dan *CEO duality* sehingga belum dapat menjelaskan variabel dependen secara seluruhnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan variabel independen lainnya seperti *CEO Age*, *CEO Gender*, *Managerial Ownership*, *Institutional Ownership*, atau variabel lainnya agar investor dapat mempertimbangkan faktor lain yang mempengaruhi keputusan investasi berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Pengambilan sampel juga diharapkan dapat mengambil sektor lain seperti sektor *consumer cyclical*, *consumer non-cyclical*, sektor keuangan, infrastruktur, dan konstruksi, atau sektor lainnya agar investor dapat melakukan diversifikasi investasi pada sektor lainnya dengan melihat kinerja perusahaan, bagi kreditur agar dapat melihat kemampuan membayar perusahaan dengan melihat kinerja perusahaan dengan memperhatikan faktor determinan di sektor-sektor lainnya. Untuk periode waktu yang digunakan juga diharapkan dapat mengambil rentang periode yang lebih lama seperti 8 tahun atau 10 tahun agar investor dapat membuat *trend* dan prediksi kinerja perusahaan secara tepat berkaitan dengan keputusan investasi di perusahaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Donaldson, L., James, & Davis. (1991). Stewardship Theory or Agency Theory: CEO Governance and Shareholder Returns'. *Australian Journal of Management*. Vol.16, <https://doi.org/10.1177/031289629101600103>, 49-64.
- Fahmi, A. A., & Adi, P. H. (2020). Pengaruh Kepemilikan Keluarga dan Likuiditas terhadap Agresivitas Pajak dengan Pemoderasi Corporate Governance. *Perspektif Akuntansi*, 3(2), <https://doi.org/10.24246/persi.v3i2.p85-107>, 85-107.
- Harymawan, I., Nasih, M., Madyan, M., & Sucahyati, D. (2019). The Role of Political Connections on Family Firms' Performance: Evidence from Indonesia. *Int. J. Financial Stud.* 2019, 7, 55; doi:10.3390/ijfs7040055, [www.mdpi.com/journal/ijfs](http://www.mdpi.com/journal/ijfs), 3.
- Kurnia Sari, & Supardi. (2022). Pareto Diagrams Study of Gross Regional Domestic Product Exposure in Certain Sectors in A Region. *Jurutera, Teknik*, vol. 9, no. 02 <https://doi.org/10.55377/jurutera.v9i02.6643>, 23-27.
- Meiriasari, V. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Kepemilikan Keluarga, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan (Firm Size) terhadap Biaya Utang. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Global Masa Kini*, 8(1), <https://doi.org/10.36982/jiegm.v8i1.233>, 28-34.
- Mubeen, R., Han, D., Abbas, J., & Hussain, I. (2020). The Effects of Market Competition, Capital Structure, and CEO Duality on Firm Performance: A Mediation Analysis by Incorporating the GMM Model Technique. *MDPI, Sustainability* 2020, 12(8), 3480; <https://doi.org/10.3390/su12083480>, 3-5.
- Panda, B., & Leespa, N. (2017). Agency theory: Review of Theory and Evidence on Problems and Perspectives. *Indian Journal of Corporate Governance* 10(1), DOI: 10.1177/0974686217701467, 74-95.
- Pranata, J., Purwanto, M., & Lindrawati. (2019). Pengaruh Family Ownership dan Direktur Independen Terhadap Kinerja Perusahaan. Vol 3 No 1 (2019): *Seminar Nasional Ilmu Terapan (SNITER) 2019*, 2-9.

- Roiston, T. A., & Harymawan, I. (2022). CEO Duality, Ownership, and Readability of Financial Statement Footnotes: Some Evidence from Indonesia. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis Vol. 9 (2), 2022*, <https://doi.org/10.24815/jdab.v9i2.25569>, 149-168.
- Setyawan, A. M., & Deviesa, D. (2017). Pengaruh CEO Duality terhadap Firm Value dengan Financial Performance sebagai Variabel Intervening. *Business Accounting Review, 4(1)*, <https://publication.petra.ac.id/Index.php/akuntansi-bisnis/article/view/6436/0>, 325-335.
- Tarmizi, N. F., & Brahmana, R. K. (2022). The Impact of Political Connections on Firm Performance: Evidence from Upstream Oil and Gas Companies. *MDPI, SocialSciences11: 504*. <https://doi.org/10.3390/socsci11110504>, 2-10.
- Ullah, S., Khan, S., Hussain, S., Alam, M., & Haroon, M. (2021). Political Connections, Family Ownership, and Firm Performance: An Emerging Economy. *International Journal of the Economics of Business, 28:3*, <https://doi.org/10.1080/13571516.2021.1941715>, 471-487.
- Wijethilake, C., & Ekanayake, A. (2019). CEO duality and firm performance: the moderating roles of CEO informal power and board involvements. *SOCIAL RESPONSIBILITY JOURNAL, VOL. 16 NO. 8 2020*, © Emerald Publishing Limited, ISSN 1747-1117, <https://doi.org/10.1108/SRJ-12-2018-0321>, 1453-1474.
- Yu, M. (2022). CEO duality and firm performance: A systematic review and research agenda. *European Academy of Management (EURAM), 2023;20*, <https://doi.org/10.1111/emre.12522>, 346-358.

## Karakteristik Komite Audit dan *CSR Disclosure* di *Infrastructure-Konstruksi Non BUMN*

Gede Andhika Widdharma Putra<sup>\*</sup>, Rousilita Suhendah

<sup>1,2</sup> Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tarumanagara, Jakarta, Indonesia  
gede.125214018@stu.untar.ac.id

### ABSTRACT

*This research empirically tests the influence of audit committee characteristics, namely audit committee independence, audit committee size, expertise, audit committee finances, audit committee meeting frequency, audit committee gender differences on the quality/extent of corporate social responsibility disclosure for the 2018-2022 period. The dependent variable used in this research is the extent of corporate social responsibility disclosure. This research uses quantitative research methods with secondary data obtained from annual reports of non-BUMN infrastructure and construction industry companies listed on the IDX. There are 150 data from 30 companies selected as research samples based on the purposive sampling method. Data processing in this study was tested using Eviews 12 Student Version Lite. The results of this research show that the independence of the audit committee, the financial expertise of the audit committee and the frequency of audit committee meetings have a significant positive effect on the extent of CSR disclosure. Meanwhile, audit committee size and audit committee gender differences have no influence on the extent of CSR disclosure.*

**Keywords:** *Independence, Size, Meeting Frequency, Financial Expertise, Gender Differences, Audit Committee, Corporate Social Responsibility.*

### ABSTRAK

Penelitian ini menguji secara empiris pengaruh dari karakteristik komite audit yakni independensi komite audit, ukuran komite audit, keahlian, keuangan komite audit, frekuensi rapat komite audit, perbedaan gender komite audit terhadap kualitas/luas pengungkapan *corporate social responsibility* periode 2018-2022. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah luas pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan perusahaan industri infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI. Terdapat 150 data dari 30 perusahaan dipilih sebagai sampel penelitian berdasarkan metode *purposive sampling*. Pengolahan data pada penelitian ini diuji dengan menggunakan Eviews 12 Student Version Lite. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa independensi komite audit, keahlian keuangan komite audit dan frekuensi rapat komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan CSR, sedangkan ukuran komite audit dan perbedaan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR.

**Kata kunci:** *Independensi, Ukuran, Frekuensi Rapat, Keahlian Keuangan, Perbedaan Gender, Komite Audit, Corporate Social Responsibility.*

## PENDAHULUAN

Lingkup sosial dan lingkungan menjadi pusat pembicaraan yang hangat dalam dunia bisnis. Saat ini Indonesia sedang gencar dalam membangun infrastruktur. Banyaknya aktivitas konstruksi yang terjadi secara signifikan untuk memperbaiki kondisi infrastruktur di seluruh Indonesia didasari oleh alasan yang baik agar dapat mendorong dunia usaha melalui pengadaan barang publik yang diperlukan untuk aktivitas ekonomi, seperti jalan, rel bandara, pembangkit listrik dan jaringan, atau sistem irigasi.

Keadaan saat ini yang sedang dalam pembangunan massal yang berkepanjangan maka hal ini akan sangat mengancam kelestarian lingkungan. Kerusakan alam disebabkan oleh operasi dan praktik bisnis perusahaan yang dapat mengakibatkan bencana alam, perubahan iklim, pencemaran lingkungan dan masalah sosial lainnya. Perhatian mengenai isu sosial dan pelestarian lingkungan akibat kegiatan operasional perusahaan yang sangat minim, menimbulkan berbagai permasalahan yang merugikan pihak lain sehingga memerlukan pertanggungjawaban.

Isu mengenai perusahaan yang bergerak dalam Industri Infrastruktur dan Konstruksi adalah isu yang berkaitan dengan kasus korupsi dari proyek yang dilaksanakan. Hal ini ditandai dengan Kasus Pelanggaran Hukum perusahaan NKE atau PT Nusa Konstruksi Enjiniring Tbk. Kegiatan Proyek pembangunan konstruksi yang dilakukan oleh perusahaan NKE tidak secara menyeluruh berjalan dengan baik karena adanya pelanggaran korporasi berkaitan dengan adanya rekayasa dalam penyusunan harga perkiraan sendiri (HPS) juga banyaknya kasus proyek mangkrak tanpa kepastian.

Sama halnya yang dialami oleh PT Bukaka Teknik Utama Tbk yang sempat mengalami dugaan adanya kasus korupsi dari seorang direktur operasional perusahaan. Kekhawatiran akan hal reputasi dan keberlanjutan menjadi masalah utama bagi keberlangsungan perusahaan. Oleh karena itu diperlukan satu alat yang menjadi penopang yang membantu meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan bagi perusahaan. Salah satunya adalah dengan dilakukannya kegiatan dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

*Corporate Social Responsibility* sangat penting kaitannya dengan perusahaan terutama untuk organisasi bisnis. Setiap perusahaan harus mempunyai tanggung jawab terhadap lingkungan yang mencakup keadaan alam, sumber daya, dan masyarakat melalui berbagai kegiatan yang bertujuan untuk dapat mengembangkan, melestarikan dan menjaga lingkungan serta memperbaiki kehidupan masyarakat hingga pada proses pembangunan ekonomi. Kegiatan dan pengungkapan CSR dianggap sebagai salah satu strategi penting yang memungkinkan perusahaan menarik investasi institusional. CSR akan menjadi bentuk bukti nyata keikutsertaan dan kepedulian perusahaan terhadap lingkungan dan perkembangannya. CSR

melibatkan inisiatif sosial perusahaan, lingkungan, tempat kerja, dan komunitas yang dilakukan oleh perusahaan untuk berkontribusi kepada komunitas lokal serta memenuhi kepentingan pemangku kepentingan. Perusahaan yang melakukan CSR akan memperoleh keuntungan jangka panjang yang akan mendorong perusahaan dalam prinsip keberlanjutan atau *sustainability*.

Pertimbangan pemilihan sektor industri infrastruktur dan konstruksi Non-BUMN karena sektor ini merupakan salah satu bidang yang mempunyai peranan penting dalam pembangunan di Indonesia. Banyak perusahaan global maupun lokal yang berlomba-lomba mengembangkan bisnisnya karena pesatnya pertumbuhan di Indonesia. Hal ini ibarat pedang bermata dua karena di satu sisi bisnis ini bisa menyediakan infrastruktur untuk menyediakan infrastruktur yang dibutuhkan masyarakat dan mendorong keberlangsungan ekonomi juga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan dan pemegang saham. Namun di sisi lain, hal tersebut menimbulkan banyak pencemaran lingkungan melalui operasional perusahaan.

Menurut *survey* global yang telah dilakukan oleh The Economic Intelligence Unit, menunjukkan bahwa 80%-85% pemimpin perusahaan dan investor kini menganggap tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) sebagai hal yang sangat penting saat membuat keputusan bisnis. Selain itu, banyak bisnis yang mulai menyadari bahwa program CSR tidak hanya baik untuk masyarakat, tetapi juga sangat penting untuk keberlangsungan bisnis. CSR telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari strategi bisnis modern. Perusahaan yang secara terbuka dan jujur melaporkan kegiatan CSR kepada publik, seperti karyawan, pelanggan, dan masyarakat luas, dapat membangun citra positif dan kepercayaan yang lebih kuat.

Hal-hal yang berkaitan dengan transparansi dan kredibilitas atas semua kegiatan perusahaan, komite audit merupakan bagian penting dari mekanisme *corporate governance*. Sebagai badan pembuat keputusan inti, komite audit diharapkan dapat memantau praktik pelaporan keuangan dan non-keuangan serta meminimalkan asimetri informasi antara manajemen dan pemangku kepentingan. Karakteristik komite audit diharapkan dapat lebih efektif mengawasi kinerja manajemen. Akibatnya, perusahaan dipercaya untuk meningkatkan pengungkapan tanggung jawab sosial atau CSR. Oleh karena itu penelitian ini ingin menguji pengaruh karakteristik komite audit berupa Independensi Komite Audit, Ukuran Komite Audit, Keahlian Keuangan Komite Audit, Frekuensi Rapat Komite Audit dan Perbedaan gender Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR.

### **Teori Agensi (*Agency Theory*)**

*Agency Theory* menganggap bahwa komite audit sebagai mekanisme pemantauan internal dalam proses pelaporan keuangan dan non-keuangan yang berupaya untuk memitigasi masalah konflik hal ini dapat mengarah pada peningkatan kinerja dan kualitas pengungkapan CSR yang lebih tinggi perusahaan dalam melakukan kegiatan operasional, mungkin belum memperhatikan aspek lingkungan

dan sosial yang ternyata aktivitas operasionalnya dapat berdampak buruk dan merugikan pihak lain (Pudjianti & Ghozali, 2021). Hal tersebut dapat menimbulkan risiko-risiko dan kepercayaan prinsipal dapat menurun. Untuk meningkatkan kepercayaan dari prinsipal, pihak agen akan melakukan upaya yang lebih melalui komite tersebut (Qaders., 2020). Komite tersebut merupakan mekanisme pengawasan internal dan keberadaan komite pengawas yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk meningkatkan kualitas pengawasan yang lebih baik dan menurunkan perilaku oportunistik yang dilakukan oleh manajer.

### **Teori Legitimasi (*Legitimacy Theory*)**

Teori Legitimasi digunakan untuk memahami tindakan dan aktivitas bisnis yang berkaitan dengan masalah lingkungan dan sosial yang membutuhkan kontrak sosial antara perusahaan dan masyarakat (Rankin et al., 2018). Oleh karena itu perusahaan membina hubungan dengan lingkungan dan masyarakat sekitar melalui program yang dapat meyakinkan masyarakat dan diterima baik oleh faktor eksternal perusahaan. Laporan kinerja dan tanggung jawab sosial (*CSR*) perusahaan dapat memberi kesan positif sehingga dapat diterima baik oleh masyarakat, dan dengan penerimaan ini, perusahaan diharapkan akan meningkatkan nilai, meningkatkan laba, dan keberlanjutan jangka panjang. Perusahaan harus memastikan program dan pengungkapan tanggung jawab sosial berkualitas tinggi yang berdasarkan transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan *fairness* melalui komite audit yang andal.

### **Corporate Social Responsibility Disclosure (CSRD)**

*Corporate Social Responsibility* dapat didefinisikan sebagai berbagai kegiatan atau tindakan yang dilakukan oleh perusahaan sebagai bagian dari tanggung jawab terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan melestarikan lingkungan. Pengungkapan yang dilakukan perusahaan merupakan media penting untuk mengkomunikasikan kinerja ekonomi, lingkungan, dan sosial perusahaan (Dwekat dkk., 2020). Pengungkapan informasi sosial perusahaan dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah membangun citra perusahaan yang unggul dan mendapatkan perhatian pemangku kepentingan.

*CSR (Corporate Social Responsibility)* adalah sebuah konsep komitmen perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban kepada lingkungan dan masyarakat dimana hal tersebut ditujukan dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan sebagai rasa kepedulian terhadap lingkungan dengan cara memberikan kontribusi bagi pembangunan yang berkelanjutan.

Pengungkapan informasi sosial perusahaan dilakukan dengan berbagai tujuan, salah satunya adalah membangun citra perusahaan yang baik dan mendapatkan perhatian pemangku kepentingan. Standar GRI G4 mewajibkan perusahaan untuk mengungkapkan berbagai aspek keberlanjutan yang mereka

lakukan. Ini mencakup upaya-upaya dalam a) menjaga lingkungan, seperti mengurangi pencemaran dan melestarikan alam. Selain itu, b) perusahaan juga harus melaporkan inisiatif terkait efisiensi energi, c) praktik bisnis yang adil (termasuk pemberdayaan kelompok marginal), serta d) kesejahteraan karyawan dan masyarakat sekitar. Terakhir, perusahaan perlu memberikan informasi mengenai e) produk yang mereka hasilkan, termasuk aspek keamanan dan dampaknya terhadap lingkungan.

Perusahaan tidak hanya memperkuat kepercayaan investor dan pemangku kepentingan lainnya, tetapi juga memperkuat reputasi perusahaan, dengan meningkatkan transparansi melalui pengungkapan CSR yang lebih luas. Hal ini dapat berdampak positif pada nilai perusahaan di pasar dan menarik minat investor yang semakin peduli terhadap aspek keberlanjutan baik dari sisi finansial dan non finansial (Galant & Cadez, 2017). Pengungkapan informasi sosial dalam laporan tahunan atau laporan terpisah bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas kepada publik tentang bagaimana perusahaan menjalankan bisnisnya dengan mempertimbangkan aspek sosial dan lingkungan.

#### **Independensi Komite Audit**

Kehadiran Komisaris Independen dalam Komite Audit berfungsi sebagai benteng pertahanan bagi kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya. Independensi komite audit yang kuat dapat secara efektif mengawasi tindakan manajemen dan mencegah terjadinya praktik yang merugikan, seperti menyembunyikan informasi demi keuntungan tertentu. Komisaris dalam Komite Audit Independen dipandang sebagai mekanisme *check and balance*, berperan krusial dalam memastikan transparansi dan akuntabilitas dalam pengelolaan perusahaan.

Independensi komite audit memiliki peluang lebih besar untuk memantau dan mengurangi peluang manajemen untuk menyembunyikan informasi demi keuntungan pribadi. Oleh karena itu, anggota komite audit yang independen dapat mengurangi masalah keagenan, asimetri informasi dan kemungkinan kolusi oleh manajemen, dengan memantau praktik manajemen secara efektif dan dengan demikian meningkatkan pelaporan CSR. Hal ini juga menunjukkan bahwa independensi komite audit dapat mengurangi kemungkinan kolusi oleh manajer dan pengambilalihan kekayaan pemegang saham (Ananzeh et al., 2022).

$H_1$  : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

#### **Ukuran Komite Audit**

Komite audit yang besar diharapkan dapat memahami dengan lebih baik konsekuensi pandemi terhadap masyarakat dan perusahaan, serta kemungkinan besar akan merekomendasikan jumlah pengeluaran CSR yang optimal. Semakin besar

ukuran komite audit akan mempengaruhi kinerja komite audit dan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR.

Komite audit yang lebih besar biasanya memiliki kekuatan yang diperlukan, keahlian, pengalaman, dan pandangan yang beragam yang berkontribusi signifikan terhadap pemantauan yang efektif (Elmaghrabi, 2021). Sejalan dengan teori keagenan Hal ini diharapkan bahwa komite audit yang lebih besar akan memiliki kemampuan yang lebih besar untuk memantau dewan agar tingkat pengungkapan CSR menjadi lebih tinggi

H<sub>2</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **Keahlian Keuangan Komite Audit**

Kehadiran keahlian keuangan diharapkan dapat membantu komite audit dan manajer untuk memahami sifat laporan tahunan termasuk laporan keuangan dan membedakan substansi perbedaan pendapat dalam proses informasi akuntansi sehari-hari antara manajemen dan auditor eksternal. Komite audit yang paling efektif dapat tercapai ketika perusahaan menggunakan kombinasi kepengurusan akuntansi dan keuangan independen yang terlatih.

Selain itu, untuk menjalankan perannya secara efektif, anggota komite audit harus memiliki pengetahuan dan kompetensi yang relevan untuk melaksanakan tugasnya. Hal ini menegaskan bahwa anggota yang memiliki keahlian keuangan akan meningkatkan kualitas pelaporan dan mengurangi asimetri informasi. Keahlian keuangan memungkinkan anggota AC (*Audit Committee*) mengategorikan dan memperdebatkan pertanyaan yang menantang manajer dan auditor eksternal untuk cakupan pelaporan keuangan yang lebih luas.

H<sub>3</sub> : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

### **Frekuensi Rapat Komite Audit**

Peran komite audit dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Rapat komite audit memberikan kesempatan bagi anggota untuk mendiskusikan masalah sosial ekonomi dan amdal masyarakat untuk menemukan kegiatan CSR yang perlu diprioritaskan. Pertemuan audit dalam jumlah yang memadai dapat memungkinkan anggota untuk mendiskusikan isu-isu yang diamati dalam melaksanakan tugas pengawasan dan pemantauan.

Selain itu, karena peran komite audit dalam meningkatkan pemberian CSR perusahaan, rapat komite memberikan kesempatan bagi anggota untuk mendiskusikan masalah sosial ekonomi masyarakat untuk menemukan kegiatan CSR yang perlu diprioritaskan dalam hal pengeluaran. Frekuensi rapat komite audit

diperoleh melalui jumlah rapat yang dilakukan selama tahun berjalan tercantum dalam laporan keuangan perusahaan.

H<sub>4</sub> : Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*

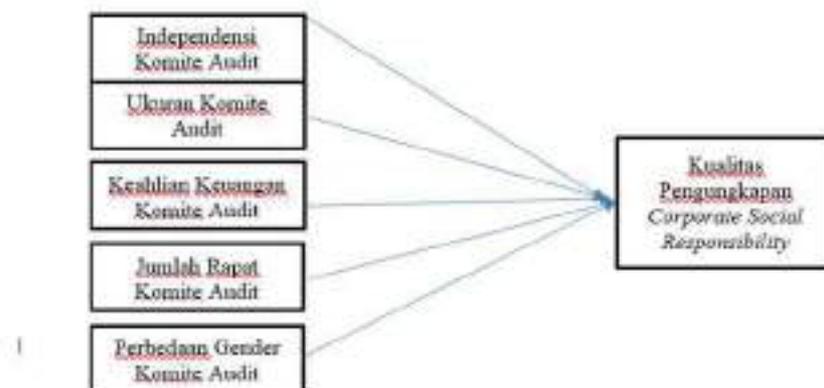
#### Perbedaan Gender Komite Audit

Kehadiran suatu keragaman gender pada kepengurusan komite audit dapat memperluas diskusi tentang pemangku kepentingan dengan karakteristik yang beragam. Keberagaman *gender* juga merupakan ciri utama dewan dan komite audit yang meningkatkan sistem tata kelola perusahaan. Peran komite audit dapat meningkatkan pengungkapan CSR. Adanya beragam persepsi dan sudut pandang yang ditimbulkan dengan adanya perbedaan *gender* menyebabkan *gender* wanita memiliki kualitas konservatif dan etis feminin yang dapat meningkatkan tata kelola perusahaan dan mengurangi risiko inheren dan potensi risiko ketidaksesuaian.

Perempuan dalam jajaran komisaris terutama pada komite audit mampu mendorong perusahaan dalam membangun hubungan baik dengan para *stakeholder*, karena tingkat kepedulian perempuan yang tinggi terkait isu sosial dan lingkungan. Berdasarkan perspektif teori ketergantungan sumber daya, perempuan memiliki nilai, cara pandang, kepribadian, pengalaman, gaya kepemimpinan, dan pola komunikasi yang berbeda dengan laki-laki

H<sub>5</sub> : Perbedaan Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*.

Berikut ini adalah model penelitian seperti tampak pada Gambar 1



Gambar 1. Kerangka Penelitian

**METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan tahunan pada semua perusahaan konstruksi dan infrastruktur yang terdaftar di dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2018 – 2022. Variabel independen yang dipakai dalam penelitian ini adalah Independensi Komite Audit (IA), Ukuran Komite Audit (UA), Keahlian Komite Audit (KA), Frekuensi Rapat Komite Audit (JK) dan Perbedaan *Gender* Komite Audit (GA) Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kualitas *Corporate Social Responsibility* (CSR).

Pemilihan sampel dalam penelitian menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut: (1) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022; (2) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang Kepemilikannya sebagian besar dimiliki oleh swasta (Non BUMN) pada tahun 2018-2022; (3) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi Non BUMN yang terdaftar di BEI yang mengungkapkan *annual report* secara konsisten dan *sustainability report* selama periode 2018-2022; (4) Perusahaan Industri Infrastruktur dan Konstruksi yang termasuk dalam perusahaan Proper selama periode Tahun 2018-2022. Data yang digunakan berdasarkan dari 30 perusahaan yang telah diseleksi dengan periode tahun 2018-2022, sehingga jumlah keseluruhan data sebanyak 150 data yang dianalisis menggunakan analisis regresi berganda dan dilanjutkan dengan menggunakan *software* E-views

**Tabel 1. Pengukuran Variabel**

VARIABEL	SUMBER	PENGUKURAN	SKALA
<i>Corporate Sosial Responsibility</i>	Pudjianti & Ghozali, 2021 & GRI G4	$CSR = \frac{\sum X_j}{n_j}$	Rasio
Independensi Komite Audit	Umar, Jibril & Musa (2023)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Independen Komit}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Peri}}$	Rasio
Ukuran Komite Audit	Buallay & Al-Ajmi (2018)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit}}{\text{Perusahaan pada Periode Tertentu}}$	Ordinal
Keahlian Keuangan Komite Audit	RM Musallam (2018)	$\frac{\text{Jumlah Anggota Komite Audit dengan Latarbelakang Keuangan}}{\text{Jumlah Seluruh Anggota Komite Audit Periode Berjalan}}$	Rasio
Frekuensi Rapat Komite Audit	Dwekat, Segul-Mas, Meqbel, & Tormo	$\frac{\text{Jumlah Rapat Komite Audit yang Diselenggarakan}}$	Ordinal
Perbedaan Gender Komite Audit	Prasetyani & Ghozali (2022)	Penilaian angka "1" jika dalam jajaran anggota komite audit terdapat diversifikasi <i>gender</i> anggota.	Dummy

Penilaian angka "0" jika dalam jajaran komite audit tidak ada diverisifikasi anggota.

Penelitian ini menggunakan Data Panel. Sehingga penentuan model regresi diuji dengan pengujian Uji Chow, Hausman dan Lagrange Multiplier. Dalam penelitian juga akan dilaksanakan Uji Asumsi Klasik dan Uji Hipotesa untuk memperlihatkan kebenaran suatu pernyataan secara statistik dan menarik kesimpulan apakah menerima atau menolak pernyataan tersebut.

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk menentukan model data panel yang tepat maka diperlukan uji pemilihan model dengan bantuan E-Views, melalui Uji *Chow*, Uji *Hausman*, dan Uji *Lagrange Multiplier*. Berdasarkan Uji *Chow*, Uji *Hausman* dan Uji *Lagrange Multiplier* yang dilakukan menunjukkan bahwa model yang tepat untuk digunakan dalam pengolahan adalah *Random Effect Model*

Hasil pengolahan dari analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 2. sebagai berikut:

**Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif**

Variabel	Min.	Max.	Mean	Std. Deviasi	Observations
CSRD	0.065934	0.813187	0,347032	0.161721	150
IA	0.500000	1.000000	0,982222	0.073266	150
UA	3.000000	5.000000	3.073333	0.308638	150
KA	0.000000	1.000000	0.746778	0.280903	150
FA	1.000000	18.00000	4.906667	2.645362	150
GA	0.000000	1.000000	0.506667	0.501630	150

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Uji Asumsi klasik yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas, dan uji autokorelasi. Uji normalitas yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji *Jarque-Bera* (JB). Nilai probabilitas Jarque-Bera sebesar 0.656331 yang berarti bahwa data residual terdistribusi secara normal. Berikut adalah hasil uji normalitas dalam bentuk Tabel 3 berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Normalitas**

Persamaan	Jarque-Bera Probability
1	0,656331

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Berdasarkan uji multikolinearitas, koefisien seluruh variabel independen kurang dari 0,8 yang berarti tidak terdapat permasalahan multikolinearitas pada korelasi antar variabel independen Berikut adalah hasil uji multikolinearitas dalam bentuk Tabel 4 berikut.

**Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas**

	AI	UA	KA	FA	GA
AI	1.000000	-0.016159	0.121752	0.083723	-0.088059
UA	-0.016159	1.000000	-0.046284	0.082421	0.061845
KA	0.121752	-0.046284	1.000000	0.326843	0.183129
FA	0.083723	0.082421	0.326843	1.000000	0.167373
GA	-0.088059	0.061845	0.183129	0.167373	1.000000

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan melalui uji gletser pada E-views 12. Diperoleh nilai prob variable independen lebih besar dari 0.05 sehingga tidak terjadi heteroskedastisitas. Berikut adalah hasil uji heteroskedastisitas dalam bentuk Tabel 5 berikut.

**Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.142853	0.106279	-1.344136	0,1810
IA	0.169372	0,086697	1.953596	0,0527
UA	0.025857	0,020328	1.271957	0,2054
KA	0.050204	0,027905	1.799095	0,0741
FA	-0.002294	0.002722	-0.842839	0.4007
GA	-0.018236	0.014741	-1.237067	0.2181

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Berdasarkan hasil uji, nilai Durbin-Watson sebesar 0.9591 Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian tidak terkena autokorelasi. Berikut adalah hasil uji autokorelasi dalam bentuk Tabel 6 berikut.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0.257387	0.959147

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Dari analisis regresi berganda diperoleh hasil *Adjusted R square* yang ditunjukkan pada Tabel 7. Nilai *Adjusted R square* diperoleh sebesar 0.2573 atau 25.73%. Hal ini menunjukkan bahwa atau sebesar 25.73% variabel dependen (CSR) dapat dijelaskan oleh variabel independen berupa karakteristik komite audit yakni

independensi, ukuran, keahlian keuangan, frekuensi rapat dan perbedaan gender komite audit. Sedangkan sisanya yaitu sebesar 74.26% dijelaskan oleh variabel lain di luar variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Selain itu, uji F menunjukkan *Prob(F-statistic)* adalah 0,0000 (Tabel 8). Ini berarti variabel independen dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Berikut adalah hasil uji F (simultan) dan *Adjusted R square* berturut-turut dalam bentuk Tabel 7 dan 8 berikut.

**Tabel 7. Hasil uji Adjusted R Square**

Model	Adj. R-Squared	Durbin-Watson
1	0,257387	0.959147

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

**Tabel 8. Hasil Uji F Simultan**

Model	F-statistic	Prob.
1	11.32857	0,00000

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Model persamaan yang dihasilkan dari regresi data panel adalah sebagai berikut:

**Tabel 9. Hasil Uji Analisis Regresi Data Panel**

Variabel	Coefficient	Std.Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.479189	0.157632	-3.039911	0,0028
IA	0.534924	0,129233	4.139224	0,0001
UA	0.027702	0,029822	0.928907	0,3545
KA	0.160810	0,060323	2.665806	0,0086
FA	0.014236	0.004555	3.125417	0,0021
GA	0.050782	0.029310	1.732591	0,0853

Sumber: Data hasil olah E-Views 12, 2024

Model persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$y = -0,4792 + 0,5349 IA + 0,0277 AU + 0,1608 KA + 0,0142 FA + 0,0508GA + \epsilon$$

Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dilakukan pengujian Uji t (parsial). Dasar penilaian dalam pengujian penggunaan nilai signifikansi sebesar 0,05 dan akan dibandingkan dengan nilai probabilitas t yang diperoleh. Berdasarkan pengolahan yang dilakukan, diperoleh hasil uji t (parsial) pada tabel 9 sebagai berikut:

### **Pengaruh Independensi Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR**

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa (IA) Independensi Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0001 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti  $H_1$

diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa independensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,534924 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Pengungkapan CSR. Tingkat Kualitas Pengungkapan CSR dapat diukur melalui Independensi Komite Audit. Semakin Independen Komite Audit dalam menjalankan tugasnya pada suatu perusahaan, maka semakin berkualitas pengungkapan CSR perusahaan tersebut. Hal ini akan memudahkan untuk memberikan pertanggungjawaban perusahaan terhadap kepentingan internal dan eksternal sesuai dengan prinsip transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independen, dan *fairness*. Independensi Komite Audit mampu mengarahkan efektivitasnya dalam fungsi pemantauan manajemen dan mengatasi konflik keagenan hingga meningkatkan pengungkapan CSR secara sukarela.

#### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR.**

Tabel 9 memperlihatkan bahwa nilai signifikansi ukuran komite audit sebesar 0,3545 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti  $H_2$  tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Jika dilihat dari perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,027702 yang artinya menunjukkan nilai positif, maka diartikan ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap luas pengungkapan CSR

Perusahaan dengan jumlah komite audit tidak akan berdampak signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR perusahaan. penelitian ini memperkirakan bahwa semakin besar komite audit akan menghasilkan keputusan dengan waktu yang cukup lama karena berlangsungnya pengambilan keputusan dari berbagai sudut pandang. Hal ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang berlaku Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Nomor 55 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit, pasal 4 yakni dengan menimbang bahwa minimal jumlah komite audit ditetapkan 3 orang ini juga ditunjukkan oleh jumlah anggota komite audit rata-rata sebesar 3.0556.

#### **Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR**

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa (KA) Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0086 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti  $H_3$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,160810 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Keahlian Keuangan Komite Audit memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan. Hal ini dapat digambarkan

dengan semakin besar pengalaman dan kuatnya latar belakang keuangan komite audit akan mempengaruhi kualitas audit yakni dalam pengawasan pelaporan *Corporate Social Responsibility*. Keberadaan anggota komite audit dengan kompetensi keuangan atau akuntansi yang memadai merupakan prasyarat mutlak untuk melakukan evaluasi dan pengawasan yang objektif terhadap permasalahan perusahaan, terutama terkait pelaporan keuangan.

### **Pengaruh Jumlah/Frekuensi Rapat Komite Audit terhadap Kualitas Pengungkapan CSR.**

Pada Tabel 9, dapat dilihat bahwa (FA) Frekuensi Rapat Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0021 yang artinya lebih kecil dari 0,05. Hal ini berarti  $H_1$  diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR. Hal ini didukung juga dengan perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,014236 yang artinya menunjukkan pengaruh positif.

Jumlah Rapat Komite Audit yang diukur terhadap kualitas pengungkapan CSR disimpulkan berpengaruh positif signifikan. Dalam kata lain semakin banyak rapat komite audit dilakukan pada perusahaan maka berpengaruh terhadap kualitas pelaporan keuangan. Komite audit yang aktif melakukan pertemuan secara teratur dan terstruktur akan mengakomodir pengawasan pelaporan dan kualitas pengungkapan CSR perusahaan. Pada akhirnya akan mampu meminimalisir biaya keagenan yang terjadi. Keaktifan komite audit dalam menjalankan fungsinya berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kualitas pengawasan dan *monitoring* terhadap praktik pengungkapan CSR perusahaan. Frekuensi pertemuan audit yang tinggi dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan, karena anggota memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendiskusikan, mengevaluasi, dan mengatasi masalah secara efektif dan efisien.

### **Pengaruh Perbedaan Gender Komite Audit terhadap Luas Pengungkapan CSR**

Pada Tabel 9 dapat dilihat bahwa (GA) Perbedaan *Gender* Komite Audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0853 yang artinya lebih besar dari 0,05. Hal ini berarti  $H_5$  tidak diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan *gender* komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas pengungkapan CSR. Jika dilihat dari perolehan koefisien regresi yakni sebesar 0,050782 yang artinya menunjukkan nilai positif, maka diartikan ukuran komite audit tidak berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan CSR.

Hasil ini dapat berarti bahwa semakin banyak jumlah wanita pada komite audit akan mengakibatkan rendahnya kualitas pengungkapan CSR, begitu juga sebaliknya. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat anggapan bahwa kehadiran perempuan dalam kepengurusan komite audit dapat meningkatkan kualitas pengungkapan CSR, Hal ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain dominasi budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai pengambil

keputusan utama, serta kurangnya dukungan terhadap perempuan dalam mengambil peran kepemimpinan yang lebih tinggi.

Hasil uji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 0 sebagai berikut:

**Tabel 10. Hasil Uji Hipotesa**

Hipotesis	Hasil Uji Hipotesis
H <sub>1</sub> : Independensi Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H <sub>2</sub> : Ukuran Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Ditolak
H <sub>3</sub> : Keahlian Keuangan Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H <sub>4</sub> : Frekuensi Rapat Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Diterima
H <sub>5</sub> : Perbedaan Gender Komite Audit berpengaruh positif terhadap Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> .	Ditolak

## KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa Independensi komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hal ini sependapat dengan penelitian Elbardan dkk. (2022); Qader et al. (2023); Dwekat et al. (2022); P Prasetyani & Ghozali (2022); Mohammadi et al. (2020); dan Zghair Idan et al. (2021). Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Pudjianti & Ghozali (2021) dan Musallam (2018) mengindikasikan bahwa adanya pengaruh positif tidak signifikan antara variabel Independensi Komite Audit terhadap luas Pengungkapan CSR

Ukuran komite Audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian sejalan dengan penelitian oleh Alhmoud & Ghaleb (2020). Hal ini berbanding terbalik dengan hasil penelitian

Pudjianti & Ghozali (2021); Musallam (2018) dan Mohammadi et al (2020) menjelaskan bahwa adanya penemuan hubungan positif yang signifikan antara variabel Ukuran Komite Audit dengan Perluasan CSR.

Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil ini sejalan dengan Dwekat et al. (2022); P Prasetiyani & Ghozali (2022); Mohammadi et al (2020). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Qaders et al. (2020) dan Qader et al. (2023) yang mengisyaratkan bahwa terdapat pengaruh tidak signifikan antara variabel Keahlian Keuangan Komite Audit dengan Luas Pengungkapan CSR. Namun, terdapat perbedaan dari hasil penelitian yang dilaksanakan oleh Pudjianti & Ghozali (2021) dan Masullam (2018)

Frekuensi rapat komite audit memiliki pengaruh positif terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil ini sejalan dengan penelitian Martinez dkk. (2022); Musallam (2018); Dwekat et al. (2022); P Prasetiyani & Ghozali (2022); dan Idan et al. (2021). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Bicer et al (2019) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh negatif yang tidak signifikan antara variabel Frekuensi Rapat Komite Audit dengan Luas Pengungkapan CSR.

Perbedaan gender komite audit tidak memiliki pengaruh terhadap luas/kualitas pengungkapan CSR pada perusahaan sektor infrastruktur dan konstruksi non-BUMN yang terdaftar di BEI periode 2018-2022. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Anggraeni (2020). Sedangkan temuan yang diuraikan oleh Prasetiyani & Ghozali (2022) dan Pratiwi & Wiratno (2021) yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh antara variabel perbedaan gender komite audit dengan Luas Pengungkapan CSR.

Penelitian memiliki beberapa keterbatasan, Sampel yang digunakan terbatas pada perusahaan sektor Infrastruktur dan Konstruksi Non BUMN, periode pengamatan, dan keterbatasan penggunaan variabel independen untuk diteliti. Diharapkan pada penelitian selanjutnya yang serupa, dapat dilakukan penelitian di sektor lain, seperti sektor Ekstraktif (Pertambangan, Minyak dan Gas), Teknologi dan Sektor Manufaktur (*Consumer Cyclical*), dengan tujuan untuk memperluas hasil penelitian ditemukan keragaman hasil dan pengaruh dari sektor lain terhadap pengungkapan CSR. Disamping itu, diharapkan dapat menambah variabel independen lain, seperti variabel komite audit *tenure*, dan memperhatikan variabel moderasi yaitu *risk management* yang diperkirakan bisa meningkatkan tingkat relevansi dengan pengungkapan CSR.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Buallay, A. and Al-Ajmi, J. (2019) 'The role of Audit Committee attributes in Corporate Sustainability Reporting', *Journal of Applied Accounting Research*, 21(2), pp. 249-264. doi:10.1108/jaar-06-2018-0085.
- Buallay, A.M. and Aldhaen, E.S. (2018) 'The relationship between audit committee characteristics and the level of Sustainability Report disclosure', *Lecture Notes in Computer Science*, pp. 492-503. doi:10.1007/978-3-030-02131-3\_44.
- Dwekat, A. et al. (2022) 'The role of the audit committee in enhancing the credibility of csr disclosure: Evidence from stoxx europe 600 members', *Business Ethics, the Environment & Responsibility*, 31(3), pp. 718-740. doi:10.1111/beer.12439.
- disclosures', *Corporate Governance: The International Journal of Business in Society*, 21(3), pp. 497-514. doi:10.1108/cg-06-2020-0243.
- Ghozali, I., & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Mohammadi, S., Saeidi, H. and Naghshbandi, N. (2020) 'The impact of Board and Audit Committee characteristics on *Corporate Social Responsibility*: Evidence from the Iranian Stock Exchange', *International Journal of Productivity and Performance Management*, 70(8), pp. 2207-2236. doi:10.1108/ijppm-10-2019-0506.
- Musallam, S.R.M. (2018) 'The direct and indirect effect of the existence of risk management on the relationship between Audit Committee and *Corporate Social Responsibility* disclosure', *Benchmarking: An International journal*, 25(9), pp. 4125-4138. doi:10.1108/bij-03-2018-0050.
- Prasetyani, P. and Ghozali, I. (2022) 'Pengaruh Langsung Dan Tidak Langsung Karakteristik Komite audit Terhadap Luas PENGUNGKAPAN CSR Melalui Manajemen Risiko', *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 13(2), p. 85. doi:10.36694/jimat.v13i2.426.
- Pudjianti & Ghozali (2021). Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Pengungkapan CSR Dengan Keberadaan Manajemen Risiko Sebagai Variabel. (Disertasi Doktor, Diponegoro Journal of Accounting ,2021) Diakses dari <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Qaderi, S.A. et al. (2023) 'Audit Committee Leadership Attributes and CSR reporting: Evidence from Jordan', *SAGE Open*, 13(3). doi:10.1177/21582440231182593.

Qaderi, S.A., Alhmoud, T.R. and Ghaleb, B.A. (2020) 'Audit Committee features and CSR disclosure: Additional evidence from an emerging market', *International Journal of Financial Research*, 11(5), p. 226. doi:10.5430/ijfr.v11n5p226.

Rankin, M., Ferlauto, K., McGowan, S., & Stanton, P. (2018). *Contemporary Issues in Accounting* 2nd edition. John Wiley & Sons Australia.

Widiawati, H. S., & Linawati. (2022). Analisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan dengan corporate social responsibility sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomi*, 7(1), 11-21.